

**PEMBENTUKAN RELIGIUSITAS SISWA KELAS VI
(Studi Kasus Di Min 1 Kota Palangka Raya)**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

BAHRIANOR
NIM. 16016006

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 1441 H/ 2020 M**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : pasca@iain-palangkaraya.ac.id
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>

NO TA DINAS

Judul : Pembentukan Religiusitas Siswa Kelas VI (Studi Kasus
di MIN 1 Kota Palangka Raya)

Nama : Bahrianor

NIM : 16016006

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Jenjang : Strata Dua (S2)

Dapat diajukan di depan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program
Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, Juni 2020
Direktur Pascasarjana

Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PER SETUJUAN UJIAN TESIS

Judul : Pembentukan Religiusitas Siswa Kelas VI (Studi Kasus
di MIN 1 Kota Palangka Raya)

Nama : Bahrianor

NIM : 16016006

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Jenjang : Strata Dua (S2)

Setelah membaca, mencermati, mengarahkan dan melakukan koreksi terhadap tema dan isi tesis di atas, kami menyatakan setuju untuk menempuh ujian tesis.

Palangka Raya, Juni 2020

Menyetujui :

Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
NIP. 19630504 199103 2 002

Pembimbing II

Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag
NIP. 197306011999032005

Mengetahui :

Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya

Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “**Pembentukan Religiusitas Siswa Kelas VI (Studi Kasus di MIN 1 Kota Palangka Raya)**”, oleh Bahrianor, NIM: 16016006 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 22 Juni 2020
Pukul : 09. – 10.30 WIB
Tempat : Aula Pascasarjana IAIN Palangka Raya

Palangka Raya, 22 Juni 2020

Tim Penguji:

1. **Dr. Elvi Soeradji, M. H.I**
Ketua Sidang
2. **Dr. Desi Erawati, M. Ag**
Penguji Utama
3. **Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag**
Penguji
4. **Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag**
Penguji/ Sekretaris

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui:

Direktur Pascasarjana



Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

ABSTRAK

Bahrianor, 2016, Pembentukan Religiusitas Siswa Kelas VI (Studi Kasus di MIN 1 Kota Palangka Raya)

Penelitian ini dilatar belakangi kemampuan siswa dalam membiasakan dan mengaplikasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan keagamaan yang dimilikinya baik di sekolah maupun dirumah menjadi permasalahan pada tingkat religiusitas pada peserta didik di lingkungan keluarga karena kesibukan yang di miliki orang tua peserta didik, maka tanggung jawab ini menjadi tantangan pihak sekolah mengembangkan program keagamaan melalui para guru PAI untuk lebih intens memberikan pendidikan agama Islam agar religiusitas siswa di MIN 1 Kota Palangka Raya bisa meningkat dan memberikan hasil yang memuaskan bagi orang tua yang telah mempercayakan anak mereka untuk mendapatkan pendidikan agama di MIN 1 Kota Palangka Raya. Maka berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk, 1) Mengetahui religiusitas siswa kelas VI di MIN 1 Kota palangka Raya. 2) Mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa di MIN1 Kota Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis kualitatif deskriptif penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Palangka Raya dengan subjek penelitian yaitu 4 orang guru PAI kelas VI yang berstatus PNS dengan informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, 3 orang siswa dan 2 orang tua/wali siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu data *Reduction*, data *Display* dan *Conclusions Drawing/ Verifying*, sedangkan teknik pengabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan dan triangulasi Teknik.

Hasil penelitian adalah: 1) Siswa kelas VI MIN 1 Kota Palangka Raya sudah mampu mengamalkan dan menerapkan ketiga bentuk religiusitas yaitu religiusitas *artefact*, *religisitas espauused values* dan *basic asumtion*, yang tercermin dari cara siswa berperilaku setiap harinya baik itu di sekolah maupun di rumah. 2) Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religiusitas Siswa di MIN1 Kota Palangka Raya adalah dengan mendorong terlaksananya kegiatan keagamaan dan sosial yang telah diprogramkan madrasah serta penekanan materi PAI kelas VI yang terdapat nilai relegiusitas untuk diamalkan baik di sekolah maupun di rumah bekerjasama dengan orang tua/wali siswa sebagai pengontrol.

Kata kunci: Pembentukan, Religiusitas, Siswa

ABSTRACT

Bahrianor.2016. Religiosity Building Sixth Grade Students (Case Study at MIN 1 Palangka Raya).

This research background was students' ability in habituating and applying religious knowledge, attitude, and skill in school and also at home became problem in religiosity level on students in family environment because their parents' activity, so this responsibility became challenge for the school to develop religious program through Islamic Education teacher to more intense give Islamic Education to make students' religiosity at MIN 1 Kota Palangka Raya can improved and give satisfying result for the parents who trusted their children to acquire religion education at MIN 1 Palangka Raya. Based on that background, the research objectives were, 1) To know Sixth Grade Students' religiosity at MIN 1 Palangka Raya, 2) To know the effort of Islamic Education teacher in building students' religiosity at MIN 1 Palangka Raya.

This research used qualitative approach and descriptive qualitative, this research implemented at *Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Palangka Raya* with research subjects were 4 Islamic Education teacher at Sixth Grade with PNS status and research informants consisted Principal, 3 students and 2 parents. Data collection technique used observation, interview and documentation, then data analysis did in three phases, they were data reduction, data display and conclusion drawing/verifying, while data validation technique used extension of observation, persistence of observation and triangulation technique.

The result showed that : 1) Sixth Grade students of MIN 1 Palangka Raya has been able to habituate and apply three forms of religiosity like artifact religiosity, religiosity espoused values, and basic assumption, that reflected from students behave daily in school and at home. 2) The effort of Islamic Education teacher in building students' religiosity at MIN 1 Palangka Raya were encourage the implementation of religious programs and social that have been programmed by school also emphasize Islamic Education material on Sixth Grade that contain religiosity values to habituate in school and at home and cooperate with parents as controller.

Keywords: Building, Religiosity, Student

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, penulis mengucapkan hamdalah kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang benar-benar konsen dengan dunia penelitian. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya, Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag, yang telah memberikan motivasi dan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan di Pascasarjana IAIN Palangka Raya.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya, Bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag, yang telah memberikan ijin, sarana dan fasilitas dalam penyelesaian tesis ini.
3. Ketua Program Studi, Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag, yang telah banyak memberikan petunjuk, saran dan semangat sehingga perkuliahan pada program ini dapat diselesaikan.
4. Pembimbing I, Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag, yang telah banyak bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan tesis ini hingga selesai.
5. Pembimbing II Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag., yang telah banyak bersedia meluangkan waktu untuk mengarahkan dan membimbing dalam penulisan tesis ini hingga selesai.
6. Kepala sekolah dan dewan guru MIN 1 Kota Palangka Raya, yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan kesempatan dan memfasilitasi kegiatan penelitian ini hingga selesai.

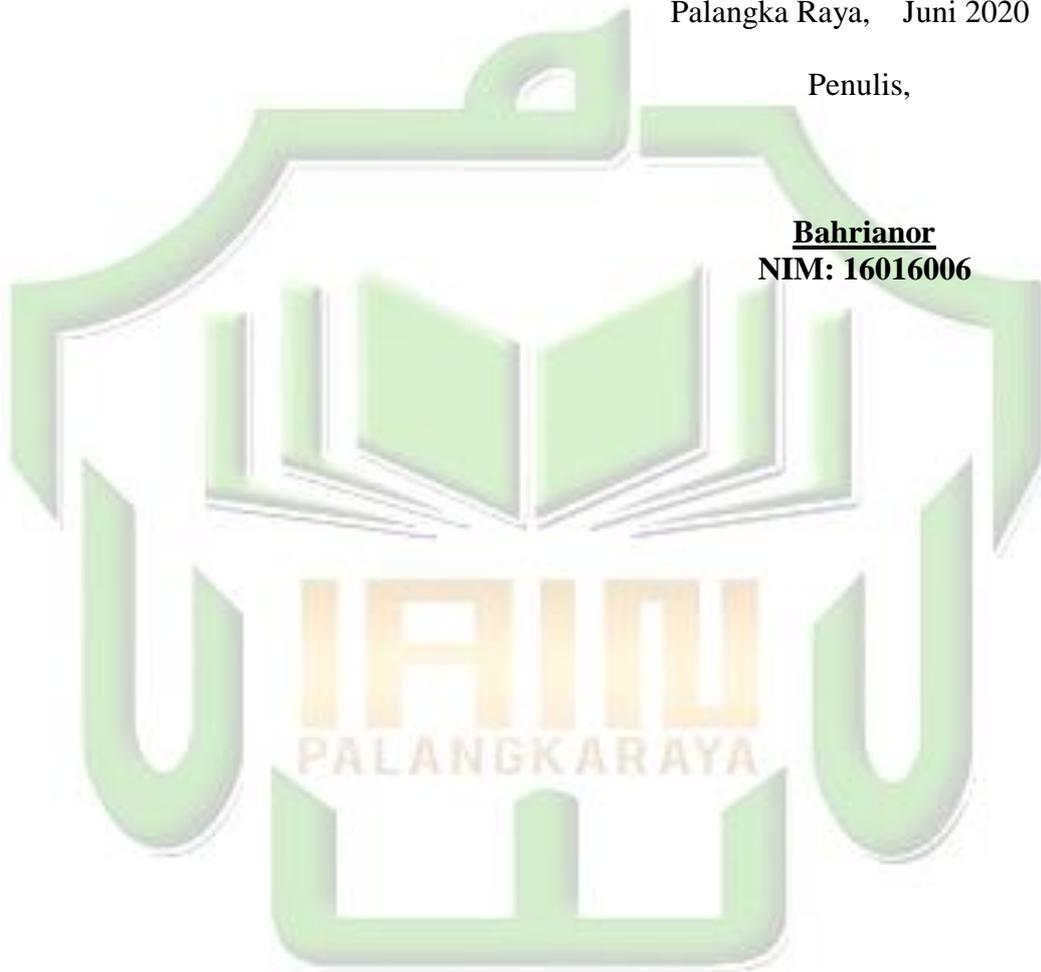
Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah ikut membantu dalam menyusun dan mengumpulkan data dalam penelitian ini. Tanpa bantuan teman-teman semua tidak mungkin penelitian bisa selesai.

Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah bersabar dalam memberikan do'a dan perhatiannya.

Palangka Raya, Juni 2020

Penulis,

Bahrianor
NIM: 16016006



PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “**Studi Kasus Pembentukan Religiusitas Siswa Kelas VI di MIN 1 Kota Palangka Raya**”, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Juni 2020

Yang Membuat Pernyataan



Bahrianor
NIM: 16016006

MOTTO

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِّنْهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى الَّذِينَ عَمِلُوا
السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ¹ ٨٤

“Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan”²



¹ *Q.S Al-Qashas* [28]:84

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009, h. 557

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṣ	es (titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ث	syīn	sy	es
ص	ṣād	ṣ	ye es (titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang

sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya’</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fathah	ditulis	A
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	i
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	u
فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	Ditulis	<i>ā</i>
جاهليّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya’ mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فَرُوضُ	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوالفروض أهل السنّة	Ditulis Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i> <i>Ahl as-sunnah</i>
------------------------	--------------------	--



DAFTAR ISI

HALAMAN LAMBANG	ii
NO TA DINAS	iii
PER SETUJUAN UJIAN TESIS	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
PERNYATAAN ORISINALITAS	x
MOTTO	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Secara Praktis.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kerangka Teori.....	8
1. Guru Pendidikan Agama Islam	8
2. Teori Religiusitas.....	16
3. Dimensi Religiusitas dalam Islam.....	20
4. Bentuk-bentuk Religiusitas di sekolah.....	33
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	37
C. Kerangka Pikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
1. Jenis Penelitian.....	46
2. Tempat Penelitian.....	46
3. Waktu Penelitian.....	47
B. Prosedur Pengumpulan Data.....	47
C. Data dan Sumber Data.....	49
1. Data Primer dan Sekunder.....	49
2. Sumber Data Primer dan Sekunder.....	50

D.	Teknik Pengumpulan Data.....	50
1.	Teknik Observasi.....	51
2.	Teknik Wawancara.....	52
3.	Teknik Dokumentasi.....	53
E.	Analisis Data.....	54
1.	Reduksi Data.....	55
2.	Penyajian Data.....	56
3.	Pengambilan kesimpulan.....	57
F.	Pemeriksaan Keabsahan Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		59
A.	Gambaran Umum Lokasi atau Subyek Penelitian.....	59
1.	Sejarah Singkat.....	59
2.	Profil Madrasah.....	60
3.	Biodata Madrasah.....	61
4.	Data Kondisi Pegawai.....	61
5.	Kekuatan Madrasah.....	64
6.	Keadaan Gedung/Ruangan.....	65
7.	Visi, Misi dan Tujuan Madrasah.....	66
8.	Profil Subjek dan Informan Penelitian.....	67
B.	Paparan Data Penelitian.....	68
1.	Religiusitas siswa kelas VI di MIN 1 Kota Palangka Raya....	68
2.	Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa Kelas VI di MIN1 Kota Palangka Raya....	83
C.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	86
1.	Religiusitas siswa kelas VI di MIN 1 Kota Palangka Raya....	86
2.	Upaya guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa di MIN1 Kota Palangka Raya.....	104
BAB V PENUTUP		119
A.	Kesimpulan.....	119
B.	Saran.....	120
C.	Rekomendasi.....	120
DAFTAR PUSTAKA		122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Demikian juga dengan pendidikan Islam, ia tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang berfungsi secara universal dalam kehidupan masyarakat.

Pada saat ini kita ketahui bahwa begitu mudah mempengaruhi semua aspek kehidupan. Berbagai pesan moral mudah diperoleh oleh siswa melalui media, baik cetak maupun elektronik, mulai dari yang sederhana maupun yang canggih, yang belum tentu bersifat edukasi. Orang tua ataupun guru masih sulit untuk mengontrolnya. Inilah yang menjadi tantangan bagi pendidikan Islam semakin besar. Tantangan pendidikan Islam sekarang harus mampu memberikan pengetahuan agama Islam dengan kondisi peserta didik yang rata-rata sudah mengenal teknologi. Perkembangan teknologi kini telah berdampak bagi kehidupan manusia, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, peran Pendidikan Agama Islam menjadi penting dalam menanamkan religiusitas siswa.

³Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Kelemahan peran pendidikan agama di sekolah dalam membentuk keagamaan siswa antara lain disebabkan oleh penekanan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang masih berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, kurang menekankan praktek pembentukan dan perilaku beragama, kurangnya suri tauladan dari guru, rendahnya profesionalisme guru serta kurangnya partisipasi masyarakat dan orang tua dalam memotivasi pengalaman agama.⁴

Realita permasalahan tersebut akan berpengaruh besar pada penurunan kualitas karakter siswa. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian (*moral excellence*) yang terbentuk dari hasil internalisasi kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan bagi cara pandang, berpikir, dan bertindak. Peran akhlak sangatlah penting bagi manusia. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang paling mulia.⁵

Banyak kasus yang terjadi dalam kehidupan kita ini berupa tindakan kriminalitas, asusila, ketidakadilan, penyalahgunaan wewenang, dan sebagainya adalah sebagian besar karena semakin lunturnya akhlak, moral, dan etika pada diri manusia. Manusia dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peradaban-peradaban modern semakin menjauh dari ajaran akhlak, moral dan etika yang telah ada dan diakui baiknya, bahkan ada kecenderungan menganggap akhlak sebagai penghambat kemajuan, suatu

⁴Ratna Firtia Ningsih, “*Mutu Pendidikan Agama Dalam Membentuk Keagamaan Anak*” Jurnal Volume II, No. 12, h. 9-10, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syarif Hidayatullah, 2013.

⁵Masyur Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta : Rineka Cipta, 1994, h. 3.

tujuan yang mengada-ada tanpa bukti ilmiah. Untuk itu, gerakan moralisasi harus semakin dimantapkan dan dilembagakan pada setiap insan melalui berbagai sektor pendidikan. Gerakan moralisasi yang bisa dikerjakan oleh seorang guru adalah menanamkan nilai-nilai religiusitas, serta guru agama Islam juga bisa menjadi teladan yang baik untuk siswanya.

Faktor yang membentuk religiusitas seseorang adalah faktor sosial yang meliputi semua pengaruh sosial dalam keagamaan, seperti pendidikan, tekanan lingkungan, tradisi sosial dan pengajaran dari orang tua. Pendidikan merupakan salah satu faktor pembentuk religiusitas seseorang. Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama berperan besar dalam pembentukan religiusitas seseorang. Pengalaman-pengalaman agama yang diperoleh di sekolah berdampak cukup besar dalam praktek keagamaan seseorang di dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Peran guru pendidikan agama Islam madrasah dalam pembentukan religiusitas siswa khususnya di MIN 1 Kota Palangka Raya memiliki peranan yang dominan, seperti membiasakan sikap selalu bersyukur kepada Allah, sikap kepedulian terhadap lingkungan, menanamkan kecintaan dan kebiasaan membaca bacaan amaliyah ibadah dan menghafal surah-surah pendek dan juga doa-doa harian.⁷

Latar belakang peserta didik yang beragam menjadikan peserta didik memiliki karakter dan kepribadian yang beragam pula. meskipun sebagian besar peserta didik MIN 1 Kota Palangka Raya mempunyai religiusitas yang

⁶Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Terj.Machnun Husein), Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, h. 20.

⁷Wawancara dengan ibu Li pada tanggal 12 Januari 2020 pukul 13.00 WIB.

baik, akan tetapi tidak dapat dipungkiri pula, masih terdapat peserta didik yang memiliki religiusitas yang kurang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas serta guru bidang studi pendidikan agama Islam (Akidah Akhlak, Fiqih, SKI dan Al-Qur'an Hadits) di MIN 1 Kota Palangka Raya diketahui bahwa kemampuan siswa dalam membiasakan dan mengaplikasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan keagamaan yang dimilikinya baik di sekolah maupun di rumah menjadi permasalahan pada tingkat religiusitas pada peserta didik. Bahkan para guru bidang studi pendidikan agama Islam di MIN 1 Kota Palangka Raya menyatakan bahwa sikap keagamaan yang dilakukan siswa masih perlu kontrol dan pengawasan dari guru terutama guru kelas, karena orangtua siswa rata-rata berprofesi sebagai pedagang atau pegawai sehingga menyebabkan kurangnya waktu dalam memberikan pengawasan pada perilaku religius anak, yang pada akhirnya akan menimbulkan sebuah permasalahan pada religiusitas yang dimiliki oleh peserta didik.⁸

Berdasarkan keterangan tersebut tingkat religiusitas siswa yang rentan dan kurang mendapatkan kontrol dan pengawasan lebih, khususnya di lingkungan keluarga karena keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua, maka tanggung jawab ini menjadi tantangan para guru bidang pendidikan agama Islam untuk lebih intens memberikan kontrol dan pengawasan dalam pembentukan religiusitas siswa di MIN 1 Kota Palangka Raya bisa meningkat dan memberikan hasil yang memuaskan bagi orang tua yang telah

⁸Hasil wawancara dengan MA, tanggal 22 Januari 2020 pukul 13.00 WIB.

mempercayakan anak mereka untuk mendapatkan pendidikan agama di MIN 1 Kota Palangka Raya.

Hal tersebut bisa menjadi tolak ukur dalam membantu membentuk religiusitas siswa. Menanamkan religiusitas kepada anak bukanlah sesuatu yang mudah dicapai dalam waktu sekejap. Menanamkan religiusitas membutuhkan proses dan ketekunan. Proses ini dilalui oleh berbagai pihak yang peduli dan menerapkan religiusitas kepada siswa.

Bertolak dari latar belakang permasalahan tersebut di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MIN 1 Kota Palangka Raya karena salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang letaknya wilayah perkantoran, memiliki fasilitas penunjang yang cukup lengkap, secara umum guru bidang studi PAI menumbuhkan religiusitas terhadap siswanya. Hal yang menarik dari penelitian ini karena mayoritas orang tua yang menitip anak rata-rata pedagang dan pegawai sehingga aktifitas untuk pengawasan pembiasaan penanaman nilai agama di rumah sangat minim.

Berdasarkan beberapa temuan permasalahan yang telah peneliti kumpulkan maka peneliti sangat tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Studi Kasus Pembentukan Religiusitas Siswa Kelas VI di MIN 1 Kota Palangka Raya”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana religiusitas siswa kelas VI di MIN 1 Kota palangka Raya?

2. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa di MIN1 Kota Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui religiusitas siswa kelas VI di MIN 1 Kota palangka Raya.
2. Untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa di MIN1 Kota Palangka Raya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada upaya pengembangan wawasan dan pemahaman mengenai upaya guru bidang studi Pendidikan Agama Islam membentuk religiuistas siswa di MIN 1 Kota Palangka Raya maupun di semua jenjang madrasah maupun sekolah. Juga sebagai pijakan bagi penelitian selanjutnya untuk dikembangkan baik peneliti lainnya maupun bagi peneliti sendiri.

E. Secara Praktis

- a. Bagi Kementerian Agama/Dinas Pendidikan. Sebagai pedoman dalam membuat kebijakan bagi madrasah/sekolah dan guru dalam upaya menjadikan siswa yang religiusitas
- b. Bagi lembaga pendidikan. Menjadi pedoman membuat aturan madrasah/sekolah dalam upaya membentuk religiusitas siswa

- c. Bagi guru. Sebagai rujukan dalam membentuk dan mengembangkan religiusitas siswa sehingga menjadi karakter yang permanen kelak dewasa



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Definisi Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁹ Sebagai kosakata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru.¹⁰

Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1

(1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹¹

Guru dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan

⁹Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006, h. 291

¹⁰Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 39

¹¹Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, Ayat (1)

pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.¹²

Istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa Arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.¹³

Tidak jauh berbeda, dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. Memaknai guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasehat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai *digugu dan ditiru* artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.¹⁴

Demikian beberapa pengertian guru menurut para pakar pendidikan. Adapun pengertian pendidikan Agama Islam itu sendiri peneliti mengutip dari beberapa sumber buku sebagai berikut:

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikkan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan "Agama Islam", karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata

¹²Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 1989, h. 123

¹³Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010, h. 289

¹⁴A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003, h. 72

“pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.¹⁵

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.¹⁶

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁷

Hal ini sesuai dengan UU R.I. No.20/2003 pasal 37 (1):

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. Pendidikan agama;
- b. Pendidikan kewarganegaraan;
- c. Bahasa;
- d. Ilmu Pengetahuan Alam;
- e. Ilmu pengetahuan sosial;
- f. Seni dan budaya;
- g. Pendidikan jasmani dan olahraga;
- h. Keterampilan/kejuruan; dan
- i. Muatan lokal.¹⁸

¹⁵Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2012, h. 163

¹⁶Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu ...*, h. 86

¹⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, h. 6

¹⁸Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 37, Ayat (1)

Peraturan Pemerintah R.I. No.19/2005 pasal 6 (1) juga memberikan penjelasan tentang isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. kelompok mata pelajaran estetika;
- e. kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.¹⁹

Berdasarkan UU R.I. No.20/ 2003 dan Peraturan Pemerintah R.I. No.19/2005 pasal 6 (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama (Islam) sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat Pancasila dengan warna agama. Agama dan Pancasila harus saling mengisi dan saling menunjang.

Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah.²⁰

Banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang pendidikan agama Islam, singkatnya pengertian

¹⁹Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6, Ayat (1)

²⁰Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, Semarang: Robar Bersama, 2011, h. 63.

guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/ Madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²¹

Pencapaian tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah pendidikan agama Islam, karena pendidikan agama mempunyai misi utama dalam menanamkan nilai dasar keimanan, ibadah dan akhlak.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa

²¹Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3

kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Peran Guru dalam Pendidikan

Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai direktur (pengarah) belajar (*director of learning*). Sebagai direktur, tugas dan tanggung jawab guru menjadi meningkat, termasuk melaksanakan perencanaan pengajaran, pengelolaan pengajaran, menilai hasil belajar, memotivasi belajar dan membimbing.²² Dengan demikian proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Berikut beberapa peran guru:

Pertama, guru berperan sebagai orang yang mengomunikasikan pengetahuan. Sebagai konsekuensinya adalah seorang guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuannya akan diberikan kepada anak didiknya. Kedua, guru sebagai model berkaitan dengan bidang studi yang diajarkannya. hal ini khususnya bidang studi agama. Guru yang bersangkutan disarankan mampu memperlihatkan keindahan akhlak dan iman. Ketiga, guru harus mVIPakkan model sebagai pribadi yang berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, penuh idealisme, dan luas dedikasi.²³

Kemudian guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sekedar mentransformasikan

²²Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013, h. 98-100

²³Ahmad Barizi, *Menjadi Guru-Guru Unggul*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, h. 143-144

pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi juga diharapkan menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak baik.²⁴

Peran guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru sebagai sumber belajar, peran ini berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.
- b. Guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan agar memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
- c. Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.
- d. Guru sebagai demonstrator, maksudnya adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan guru.
- e. Guru sebagai pembimbing, guru berperan dalam membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup dan harapan setiap orang tua dan masyarakat.
- f. Guru sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan kelas, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar.
- g. Guru sebagai mediator, guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media pendidikan, untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.
- h. Guru sebagai evaluator, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik, agar dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran dan keefektifan metode mengajar.²⁵

Aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, menurut

Guru berperan lainnya sebagai berikut:

- a. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengajaran.

²⁴Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011, h. 9.

²⁵Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, Yogyakarta: Diva. Press, 2010, h.49-50.

- b. Wakil masyarakat di sekolah, artinya sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
- c. Seorang pakar dalam bidangnya.
- d. Penegak disiplin
- e. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu bertanggung jawab agar pendidikan berlangsung secara baik.
- f. Pemimpin generasi muda, artinya, guru bertanggung jawab untuk mengarahkan masa depan generasi muda.
- g. Penerjemah kepada masyarakat, yaitu menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.²⁶

Semua peranan ini harus dikuasai oleh guru, agar tujuan pendidikan dapat tercapai, yakni untuk mencerdaskan generasi bangsa. Seiring berkembangnya zaman, dunia mengalami kemajuan dalam segala bidang disebut era globalisasi. Globalisasi merupakan keadaan yang riskan terutama bagi perkembangan anak didik. Oleh karena itu guru menempati posisi strategis dalam membentuk karakter anak didik agar ke depannya tercipta generasi cerdas, berkepribadian dan religius.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa peranan pendidik amat sangat besar, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranannya dalam menjalankan tugas keguruan. Dalam hal pendidikan agama Islam, tujuan utama pendidikan untuk menciptakan generasi mukmin yang berkepribadian ulul albab dan insan kamil. Guru agama tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan agama kepada anak didiknya (*transfer of knowledge*). Guru harus mampu membimbing, merencanakan, memimpin,

²⁶Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, h. 167.

mengasuh, dan menjadi konsultan keagamaan siswanya (*transfer of value*).

2. Teori Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-din, religi, (relegere, religare)*, dan agama. Al-Din (*Semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab kata ini mempunyai arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari *a=* tidak, *gam=* pergi yang mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.²⁷

Makna yang terdapat dalam istilah-istilah di atas bahwa pada umumnya agama itu mempunyai aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh semua orang yang memeluk agama tersebut. Di mana kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Menurut R.H. Thouless dalam Daradjat, agama ialah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi daripada manusia.²⁸ Sedangkan Shihab dalam M. Nur Ghufroon mengatakan bahwa agama yaitu hubungan

²⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, h. 12.

²⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, h. 56.

antara makhluk dengan Tuhan yang berwujud ibadah yang dilaksanakan dalam bentuk sikap sehari-hari.²⁹

Beranjak dari istilah agama maka muncullah istilah religiusitas. Anshori membedakan antara agama atau religi dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Dister juga berpendapat senada dengan Anshori, yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Selain itu, Monks dkk. juga memaknai keberagamaan itu sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada Yang Maha Kuasa di mana itu memberikan rasa aman.³⁰ Semakin manusia mengakui adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya, maka akan semakin tinggi tingkat religiusitasnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tingkat religiusitas adalah kadar atau tingkat pengabdian seseorang terhadap agama yang diyakini dan dianutnya, dalam hal ini yaitu agama Islam.

d. Fungsi Religiusitas

Agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut :

1) Fungsi edukatif

²⁹M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, H. 168.

³⁰Ibid., h. 169

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

2) Fungsi penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat.

3) Fungsi perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama.

4) Fungsi pengawasan sosial

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

5) Fungsi pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan; iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6) Fungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan

ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

7) Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8) Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.³¹

e. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap religiusitas seseorang, yaitu:

- 1) Pengaruh pendidikan dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial).
- 2) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keberagamaan atau religiusitas seseorang terutama pengalaman keindahan dan

³¹ Jalaluddin, *Psikologi...*, h. 96-98.

kebaikan di dunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor efektif).

- 3) Faktor-faktor yang sebagian atau seluruhnya timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian.
- 4) Faktor intelektual yaitu berbagai proses pemikiran verbal.³²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi agama bagi manusia yaitu fungsi edukatif, fungsi penyelamat, fungsi perdamaian, fungsi pengawasan sosial, fungsi pemupuk solidaritas, fungsi transformatif, fungsi kreatif dan fungsi sublimatif.

3. Dimensi Religiusitas dalam Islam

American Piety: *The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan R. Stark (1988) menyebut ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni, dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi.³³

Menurut Glock dan Stark dalam Widiyanta, kelima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:

a. *Religious Ractice (The Ritualistic Dimension)*.

Religious ractice (the ritualistic dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup

³²Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Terj.Machnun Husein), Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000, h. 34.

³³Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosdakarya, 2002, h. 53-54

pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

b. *Religious Belief (The Ideological Dimension)*.

Religious belief (the ideological dimension) atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik³⁴ di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik. Meskipun diakui setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan.

c. *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*

Religious knowledge (the intellectual dimension) atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang

³⁴Dogmatik adalah hal ihwal ajaran serta keyakinan agama atau kepercayaan yang tidak boleh dipersoalkan

yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

d. *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*

Religious feeling adalah dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa do'anya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

e. *Religious Effect (The Consequential Dimension)*

Religious effect yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuen oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya.

Dari kelima aspek religiusitas di atas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya.

Dimensi ini dalam Islam dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai amalan sholeh sebagai muslim, yaitu meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegaskan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-

norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.³⁵

Dimensi religiusitas lainnya yang ada dalam Islam, yakni:

a. Dimensi Iman

Mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab-kitab, nabi, mukjizat, hari akhir dan adanya setan serta takdir baik dan buruk.

b. Dimensi Islam

Sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa dan haji.

c. Dimensi Ihsan

Mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

d. Dimensi Ilmu

Seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang tauhid, fiqh dan lain-lain.

e. Dimensi Amal

³⁵*Ibid.*, h. 34.

Meliputi bagaimana pengamalan keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungan alamnya.³⁶

Kelima dimensi tersebut adalah merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan-pisahkan dan dipadukan menjadi:

- 1) Aspek Iman (*religius belief*)
- 2) Aspek Islam (*religius practice*)
- 3) Aspek Ihsan (*religius feeling*)
- 4) Aspek Amal (*religius effect*)
- 5) Aspek Ilmu (*religius knowledge*)

Religiusitas dalam Islam merujuk kepada hadits Rasulullah yang bersumber dari Ibnu Umar, ra. sebagai berikut :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ
 سَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا
 رَسُولُ اللَّهِ، وَ إِقَامُ الصَّلَاةِ، وَ إِيْتَاءُ الزَّكَاةِ، وَ الْحَجُّ، وَ صَوْمُ رَمَضَانَ.³⁷

Artinya :

Dari Ibnu Umar ra, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Agama Islam dibangun di atas lima unsur, yaitu: bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, membayar zakat, mengerjakan haji dan berpuasa pada bulan Ramadhan.³⁸

Dari hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas agama Islam dibagi menjadi lima dimensi, yaitu: (a) dimensi aqidah, menyangkut

³⁶Ratih Novitasari, "Hubungan antara tingkat religiusitas dengan berpacaran pada mahasiswa semester VI" Jurnal Volume 22, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, h. 6.

³⁷Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim bin Maghirah bin Bardazibah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-'Ilmiyah, Juz IV, 1992, h. 438.

³⁸Muhamad Fuad Abdul Baqi', *Terjemahan Al-Lu'lu'uwalmarjan (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari-Muslim)*, Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2012, h. 371.

keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya; (b) dimensi ibadah, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan misalnya shalat, zakat, haji, dan puasa; (c) dimensi amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya; (d) dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain dan; (e) dimensi ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.³⁹

a. Religiusitas Islam dari Aspek Aqidah (Ideologi)

Seorang Muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Dimensi aqidah ini mengungkapkan masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadhar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama.

Inti dimensi aqidah dalam ajaran Islam adalah tauhid atau mengesakan dan ketaqwaan kepada Allah. Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa.⁴⁰ Sebagaimana firman Allah SWT.:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ⁴¹ ١٨٦

³⁹Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002, h. 77-78.

⁴⁰Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000, h. 138.

⁴¹*Q.S. Al-Baqarah* [2] : 186

Artinya :

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran⁴²

Selanjutnya Allah menyuruh untuk bertaqwa :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣⁴³

Artinya :

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴⁴

Lebih lengkap lagi Allah menggabungkan antara keimanan dan ketaqwaan dalam surah Al Baqarah (2) ayat 177: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009, h. 126.

⁴³*Q.S. Al-Hujurat* [49] : 13

⁴⁴*Ibid.*, h. 466.

yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.⁴⁵

Aqidah merupakan unsur utama dalam agama Islam, hal ini sesuai dengan yang disimpulkan Al-Munawar bahwa agama terdiri atas empat unsur utama, yaitu:

- 1) Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan;
- 2) Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat;
- 3) Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangannya, dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkan-Nya;
- 4) Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.⁴⁶

b. Religiusitas Islam Aspek Ibadah (Ritual)

Konsep ibadah berpusat pada prinsip dasar penting bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Allah berkehendak menciptakan manusia untuk menjadi khalifahNya yang memikul amanat risalah dan menjalankan syariatnya. Makna ini dapat disimak dalam Firman Allah pada surah Al-Dzariyat (51) ayat 56:

⁴⁵*Ibid.*, h. 103.

⁴⁶Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2003, h. 29

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٦ ٤٧

Artinya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁴⁸

Ibadah dalam Islam sendiri dibagi dalam ibadah *mahdhah*⁴⁹ dan ibadah *gairu mahdhah*.⁵⁰ Ibadah *mahdhah* dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya sudah baku. Syarat dan rukunnya sudah diatur secara pasti oleh ajaran Islam. Yang termasuk ibadah ini adalah shalat, puasa, zakat, haji, I'tikaf di mesjid, doa, dzikir, ibadah qurban dan lain-lain. Sedangkan ibadah *gairu mahdhah* merupakan kegiatan ibadah yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contohnya secara langsung oleh Nabi. Sebagai contoh ibadah ini menuntut ilmu, bekerja dan lain sebagainya.

c. Religiusitas Islam Aspek Amal (Pengamalan)

Dimensi amal sendiri biasanya didahului oleh masalah keimanan, lihatlah surah Saba' (34) ayat 37:

⁴⁷ Q.S. Al-Dzariyat [51]: 56

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 522.

⁴⁹ Ibadah *mahdhah* ialah ibadah dalam arti sempit yaitu aktivitas atau perbuatan yang sudah ditentukan syarat dan rukunnya. Maksudnya syarat itu hal-hal yang perlu dipenuhi sebelum suatu kegiatan ibadah itu dilakukan. Sedangkan rukun itu hal-hal, cara, tahapan atau urutan yang harus dilakukan dalam melaksanakan ibadah itu.

⁵⁰ Ibadah *gairu mahdhah* adalah setiap pekerjaan yang hukum asalnya Mubah namun kemudian bisa bernilai Ibadah bergantung pada tujuan dari pelaksanaan pekerjaan itu sendiri.

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِآلَتِي تُقَرَّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي
الْعُرْفَةِ ءَامِنُونَ ٣٧ ٥١

Artinya :

Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka Itulah yang memperoleh Balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang Tinggi (dalam surga)).⁵²

Allah menjanjikan pahala yang tidak putus-putusnya bagi orang yang beriman dan melakukan amal shaleh. Lihat Surah At-Tiin (95) ayat 6:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ٦ ٥٣

Artinya :

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”.⁵⁴

Manifestasi dimensi ini dalam religiusitas Islam meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu, bersungguh-sungguh dalam belajar dan bekerja, bertanggung jawab, dapat dipercaya, menghindari zina, menjaga dan memelihara lingkungan, mencari rizki dengancara halal dan lain sebagainya.

d. Religiusitas Islam Aspek Ihsan (Penghayatan)

Memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkat yang optimal, maka

⁵¹ Q.S. Saba' [34] : 37

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 433.

⁵³ Q.S. At-Tiin [95] : 6

⁵⁴ *Ibid.*, h. 598.

dicapailah situasi ihsan. Aspek ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah hadits disebutkan percakapan antara Rasulullah dengan Malaikat Jibril riwayat Umar ra sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ . قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ [رواه مسلم]⁵⁵

Artinya :

⁵⁵Imam An-Nawawi, *Matan Hadits Arba'in An-Nawawi*, Solo: Insan Kamil, 2013, h. 5

Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata: Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: “ Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?”, maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam : “ Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu “, kemudian dia berkata: “ anda benar “. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “Beritahukan aku tentang Iman “. Lalu beliau bersabda: “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk “, kemudian dia berkata: “Anda benar“. Kemudian dia berkata lagi: “Beritahukan aku tentang ihsan “. Lalu beliau bersabda: “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau”. Kemudian dia berkata: “Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)”. Beliau bersabda: “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya “. Dia berkata: “Beritahukan aku tentang tanda-tandanya “, beliau bersabda: “jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya “, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: “Tahukah engkau siapa yang bertanya?”. aku berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui “. Beliau bersabda: “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian”.⁵⁶

Aspek Ihsan ini berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, apakah seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan; apakah dia pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain. Jelasnya,

⁵⁶Hadist Riwayat Muslim No. 8

dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

Dalam religiusitas Islam, aspek ihsan mencakup perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, tersentuh atau bergetar ketika mendengar asma-asma Allah (seperti suara adzan dan alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an), dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah Azza wa jalla dalam kehidupan mereka.

e. Religiusitas Islam pada Aspek Ilmu (Pengetahuan)

Ilmu pada dasarnya adalah anugerah dari Allah. Bahkan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat haruslah dengan menggunakan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Lihat hadits Nabi SAW:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (متفق عليه)

Artinya:

Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”.⁵⁷

Mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang

⁵⁷Al-Minhaj, Syarhu Shahih Muslim Ibnul Hajjaj (Juz. 6/ Cet.2), Dar Ihya' Turats Al-Arabi – Beirut, t.th. h. 97.

dipeluknya. Jadi keagamaan seseorang bukan hanya sekedar atribut atau simbol semata namun menjadi tampak jelas dalam kehidupan pribadinya. Jelasnya, aspek ilmu ini mencakup empat bidang, yakni: aqidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis.

4. Bentuk-bentuk Religiusitas di sekolah

Adapun bentuk-bentuk religiusitas yang ada di sekolah meliputi:

a. Artefact

Artefact adalah bentuk religiusitas dengan nilai nilai yang muncul dari simbol-simbol yang dihargai. Simbol-simbol yang dihargai dalam kehidupan adalah:

1) Persatuan Spiritul (Peringatan Hari Besar Keagamaan)

Hari besar keagamaan adalah hari bersejarah yang memiliki nilai dan arti yang tinggi bagi pemeluk agamamasing-masing berdasarkan ajaran agamanya, karena didalamnya terkandung suatu peristiwa atau kejadian yang bermakna dan di dalamnya penuh dengan hikmah yang bermanfaat bagi kehidupan beragama. Hari besar keagamaan juga merupakan peristiwa yang terjadi dimasa lalu dalam ajaran agama masing-masing yang mengandung nilai-nilai sejarah yang perlu dijadikan bahan renungan oleh masing-masing umatnya. Hubungannya dengan peringatan hari besar keagamaan di sekolah adalah merupakan upaya untuk mengingatkan kembali peristiwa yang terjadi pada masa lalu, di masa Nabi dan Rasul (Islam), sesuai dengan waktu dan

kejadiannya, untuk digali manfaat dan hikmahnya dari peristiwa itu untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

2) Kesadaran Spiritual (doa bersama)

Doa yakni memohon sesuatu yang kita inginkan dengan tujuan agar mVIbah peningkatan pengabdian kepada-Nya. Berdoa memiliki banyak manfaat antara lain: *pertama*, mengasah kecerdasan spritual. Kemampuan mengenal Tuhan dan hal abstrak lain masih terbatas, bukan berarti tak dapat mengenal keagungan Tuhan. Selain untuk menyatakan rasa syukur,berdoa juga merupakan wujud ekspresi seorang manusia yang memiliki keterbatasan dan kelemahan, dengan berdoa siap menerima kenyataan bahwa ada hal-hal diluar kekuasaan dan bahwa diatas manusia ada yang Maha Kuat, Maha Besar dan Maha Perkasa. Tuhanlah yang berkehendak terhadap segala sesuatu; *Kedua*, mVIbah kepercayaan diri, terlebih jika lingkungan merespons positif apa yang dilakukan; *ketiga*, penting buat buat Tuhan, dengan menanamkan kebiasaan berdo'a, tidak hnya penting bagi manusia saja tetapi juga buat Tuhan, akan merasa bernilai disisi-Nya; *keempat*, belajar etika, dengan berdoa, secara tak langsung mengajarkan nilai-nilai kebaikan; *kelima*, menghargai sesuatu,

⁵⁸ Muslimah, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2016. h. 88

dengan berdoa sebelum bekerja atau berbuat baik lainnya, merasa berdoa merupakan kebutuhan, bukan kewajiban yang kerap menjadi beban, berdoa sebagai aktivitas menyenangkan, tapi juga tak melupakan kesungguhan dalam berdoa.⁵⁹

3) Penghargaan Spiritual (berbusana muslimah)

Proses menuju kesadaran terhadap penghargaan nilai-nilai religious adalah menutup aurat, begitu juga dengan pengaruhnya terhadap erubahan sikap, tutur kata dan pelayanan setelah menutup aurat. Ada beberapa macam yang dapat ditempuh untuk dapat meningkatkan kesadaran menghormati diri sendiri menutup aurat karena perintah agama, antara lain: a) idola, b) melalui orang lain (guru, alim ulama, teman dan lai-lain; c) tantangan sistem (peraturan sekolah dan lain-lain); d) sentuhan moril sosial e) kesadaran akan perintah agama.⁶⁰

b. Espoused Values

Bentuk riligius espoused values adalah bentuk religi yang menekankan pada nilai-lai yang didukung pada lingkungan. Adapun nilai tersebut adalah:

1) Toleransi

Toleransi dapat diartikan sebagai suatu pengakuan masyarakat yang mejemuk yang mengakui perdamaian. Sikap

⁵⁹ *Ibid.*, h. 112.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 120.

toleransi adalah sikap yang tidak menolak terhadap perbedaan-perbedaan dalam menjalankan agama.

2) Berprestasi dan Mengakui Kelebihan Orang Lain

Berprestasi dan mengakui kelebihan orang lain ternyata tidak mudah, karena mengakui kelebihan orang lain berarti benar-benar menekan ego untuk mengharai suatu hal yang orang lain punya. Tantangan besarnya adalah karena setia kali tidak mengakui kesuksesan orang lain, setiap kali itu juga tidak bisa belajar dari orang lain, dan setiap kali itu juga memberikan sebuah rasa nyaman dalam diridengan memberikan alasan pembenaran kepada diri sendiri yang pasti akan terus mengrut dan akhirnya semakin sempit.

3) Kesalehan sosial

Kesalehan sosial adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai keagamaan, yang bersifat sosial. Suka memikirkan dan santun kepada orang lain, suka menolong dan seterusnya. Keinginan untuk membahaiakan orang lain adalah satu bagian terpenting dari nilai-nilai relegious kesalehan sosial.

c. **Basic Assumption**

Basic assumption merupakan bentuk religiusitas yang diperoleh dari saumsi yang mendasar. Adapun asumsi dasar tersebut meliputi:

1) Keteladanan

Dalam Islam siapa saja yang pertama memberi contoh perilaku yang baik, maka ia akan mendapatkan pahala kebaiknyadan

mendapatkan pahala orang-orang yang meniru/mengikuti. Perbuatannya itu tanpa dikurangi sedikitpun. Ini memberi arti lain bahwa keteladanan sama dengan investasi jangka panjang yang sangat penting. Memberi teladan yang baik sama artinya menabung untuk hari esok di akhirat dengan tabungan yang tanpa batas. Selama orang lain masih mengikuti contoh yang telah diberikan, maka selama itu orang yang memberi contoh mendapatkan balasan kebaikan. Bahkan, seluruh kebaikan yang kita lakukan tidak lain adalah tabungan yang tersimpan di sisi Allah.⁶¹

2) Bertanggung jawab

Sikap bertanggung jawab dapat dilihat pada tindakan yang sudah dilakukan pada masa lalu atau tindakan yang berakibat pada masa yang akan datang.⁶²

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan tema kajian peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pertama, penelitian dalam Jurnal Psikologi yang ditulis oleh Nur Azizah, yang berjudul "*Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama*". tahun 2005.

Menjelaskan perbedaan perilaku moral serta religiusitas siswa SMPN 2 Bantul dan MTsN Gondowulung Bantul. Dengan jenis penelitian

⁶¹ *Ibid.*, h. 168-169.

⁶² *Ibid.*, h. 170.

adalah penelitian kuantitatif, dengan sampel adalah dua kelas 8 SMP N 2 Bantul dan dua kelas MTsN Gondowulung Bantul.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan pada aspek perilaku moral antara SMP N 2 Bantul dengan MtsN Gondowulung. Siswa SMP N 2 Bantul cenderung memiliki tingkat perilaku moral yang lebih rendah dibanding dengan MTsN Gondowulung secara statistik. Sedangkan pada aspek religiusitas juga menunjukkan bahwa siswa SMPN 2 Bantul mempunyai religius yang kurang dibandingkan dengan MTsN Gondowulung.⁶³

2. Kedua, Ni Putu Bintari yang berjudul “*Korelasi Konsep Diri Dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Berperilaku Menyimpang di Kalangan Siswa Pada Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja*”. Tahun 2014

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) untuk mengetahui korelasi antara konsep diri dengan kecenderungan berperilaku menyimpang pada siswa di kelas XI di SMA Negeri 4 Singaraja, (2) untuk mengetahui korelasi yang antara sikap religiusitas dengan kecenderungan berperilaku menyimpang pada siswa di kelas XI di SMANegeri 4 Singaraja dan (3) untuk mengetahui korelasi secara simultan antara konsep diri dan sikap religiusitas dengan kecenderungan berperilaku menyimpang pada siswa di kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja.

Penelitian ini merupakan penelitian *Ex Post Facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Singaraja

⁶³Nurul Azizah, “Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama”, *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada*, Volume 33, No. 2, 1-16 2005, h. 2-3.

yang berjumlah 303. Untuk menentukan sampel digunakan teknik Proporsional Simple Random Sampling. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 200 siswa. Data konsep diri, sikap religiusitas dan kecenderungan berperilaku dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik kolerasi product moment dan analisis regresi ganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) terdapat korelasi negatif konsep diri dengan kecenderungan perilaku menyimpang di kalangan siswa pada kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja. (2) terdapat korelasi negatif sikap religiusitas dengan kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa pada kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja. (3) Secara simultan terdapat korelasi negatif antara konsep diri dan sikap religiusitas dengan kecenderungan perilaku menyimpang dikalangan siswa pada kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja.⁶⁴

3. Ketiga, Slamet Susilo “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMAN 3 Yogyakarta*”, tesis, Program Studi Magister Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

Penelitian ini diangkat berdasarkan permasalahan terhadap sekolah dinilai kadangkala gagal dalam membina religiusitas siswa di sekolah, akibatnya banyak siswa mencontek, tawuran, kenakalan remaja. Semua itu terjadi karena ketidakberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan agama

⁶⁴Ni Putu Bintari, DKK, “*Korelasi Konsep Diri Dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Berperilaku Menyimpang Dikalangan Siswa Pada Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja*”, E-Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014, h. 11-12

Islam (PAI) di sekolah. PAI sering dijadikan kambing hitam dan dituding sebagai pihak yang paling bertanggungjawab dalam permasalahan ini. Salah satu upaya yang dilakukan guru PAI di SMA Negeri 3 Yogyakarta adalah dengan cara meningkatkan religiusitas siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta, dukungan dan kendala yang dihadapi. Jenis penelitian ini adalah penelitian field research yang berlokasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai kanchah studi kasus.

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat naratif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data, dengan langkah-langkah: reduksi data, display data, pengambilan keputusan dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian menunjukkan: (1) Strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta antara lain: Meningkatkan profesionalisme guru PAI. Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas. Mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan. Membentuk seksi kerohanian Islam (rohis). Membangun komitmen warga sekolah. Penciptaan budaya religius di sekolah. Membangun kerjasama dengan masyarakat. Melibatkan peran serta alumni. Membangun kesadaran siswa. Pemandokan siswa di pesantren. Mengundang rohis sekolah lain untuk diajak diskusi dan tukar

pengalaman (Rohis gathering). Studi banding rohis. (2) Dukungan dalam peningkatan religiusitas siswa datang dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, alumni, masyarakat. (3) kendala yang dihadapi berupa faktor intern antara lain: padatnya kegiatan siswa, terbatasnya alokasi pembelajaran PAI yakni 2 jam pelajaran per minggu, ukuran masjid yang kecil, adanya beberapa guru yang terkesan acuh dengan kegiatan keagamaan. Faktor ekstern seperti: pengaruh lingkungan siswa dan pengaruh negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶⁵

Berdasarkan penelusuran penelitian yang relevan peneliti lakukan di bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan religiusitas siswa kelas VI di MIN 1 Kota Palangka Raya, terdapat beberapa perbedaan yang mendasar dengan penelitian sebelumnya. Beberapa persamaan dan perbedaan tersebut dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Pada penelitian pertama yang ditulis oleh Nur Azizah, relevansinya dengan penelitian peneliti ini adalah jurnal tersebut melihat sisi religiusitas berhubungan dengan pendidikan agama Islam. Sedangkan penelitian peneliti ini lebih kepada upaya seorang guru Agama dalam membentuk religiusitas siswa.
2. Penelitian kedua jurnal Ni Putu Bintari, penelitian tersebut mendeskripsikan bagaimana hubungan antara konsep religiusitas dengan perilaku menyimpang di kalangan siswa kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja. Sedangkan fokus dari tesis ini adalah bagaimana upaya yang

⁶⁵Slamet Susilo “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMAN 3 Yogyakarta*”, Tesis Magister, Program Studi Magister Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, h. vi.

dilakukan oleh guru Agama dalam membentuk religiusitas siswa kelas VI di MIN 1 Palangka Raya, jadi dari fokus pembahasan sudah berbeda ditambah dengan subjek fokus penelitian juga berbeda.

3. Penelitian tesis yang ditulis oleh Slamet Susilo yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMA N 3 Yogyakarta” fokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan religiusitas siswa SMAN 3 Yogyakarta, yaitu menganalisa strategi apa saja yang digunakan untuk meningkatkan religiusitas siswanya, sedangkan yang menjadi fokus peneliti adalah lebih kepada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa di MIN 1 Kota Palangka Raya.

Ketiga penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No	Nama, Judul, Tahun, Hasil.	Persamaan	Perbedaan	Sumber
1	2	3	4	5
1	Nur Azizah Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum Dan Agama”. 2005.	Persamaan dalam penelitian memiliki kesamaan pada sub materi religiusitas pada anak.	Pada penelitian ini menekan pada perbedaan religiusitas antara siswa yang memiliki latar belakang pendidikan umum dan pendidikan agama	Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada, Volume 33, No. 2,1-16

2	Ni Putu Bintari Korelasi Konsep Diri Dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Berperilaku Menyimpang di Kalangan Siswa Pada Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja 2014	Persamaan penelitian ini pada objek penelitian yaitu tentang releguisitas pada siswa	Penelitian lebih pada kajian korelasi antar konsep diri dan releguisitas dengan perilaku menyimpang pada anak.	E-Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014
1	2	3	4	5
3	Slamet Susilo, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMAN 3 Yogyakarta, 2013	Persamaan penelitian ini yaitu releguisitas siswa	Pada penelitian ini, lebih pada pendalaman strategi yang diterapkan oleh guru untuk meningkatkan releguisitas anak, sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih mendalam karena tempat penelitian adalah lembaga pendidikan agama (Madrrasah).	Tesis Magister, Program Studi Magister Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013

Berdasarkan tabel di atas, ditekankan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti, tentu saja tidak ingin mengulang seperti penelitian tersebut diatas. Mengulang dalam artian dalam hal judul, tema, maupun objek penelitian. Bahwa ditegaskan penelitian ini berupaya menemukan upaya kongkrit yang

dilakukan oleh guru agama dalam membentuk religiusitas siswa di MIN 1 Kota Palangka Raya.

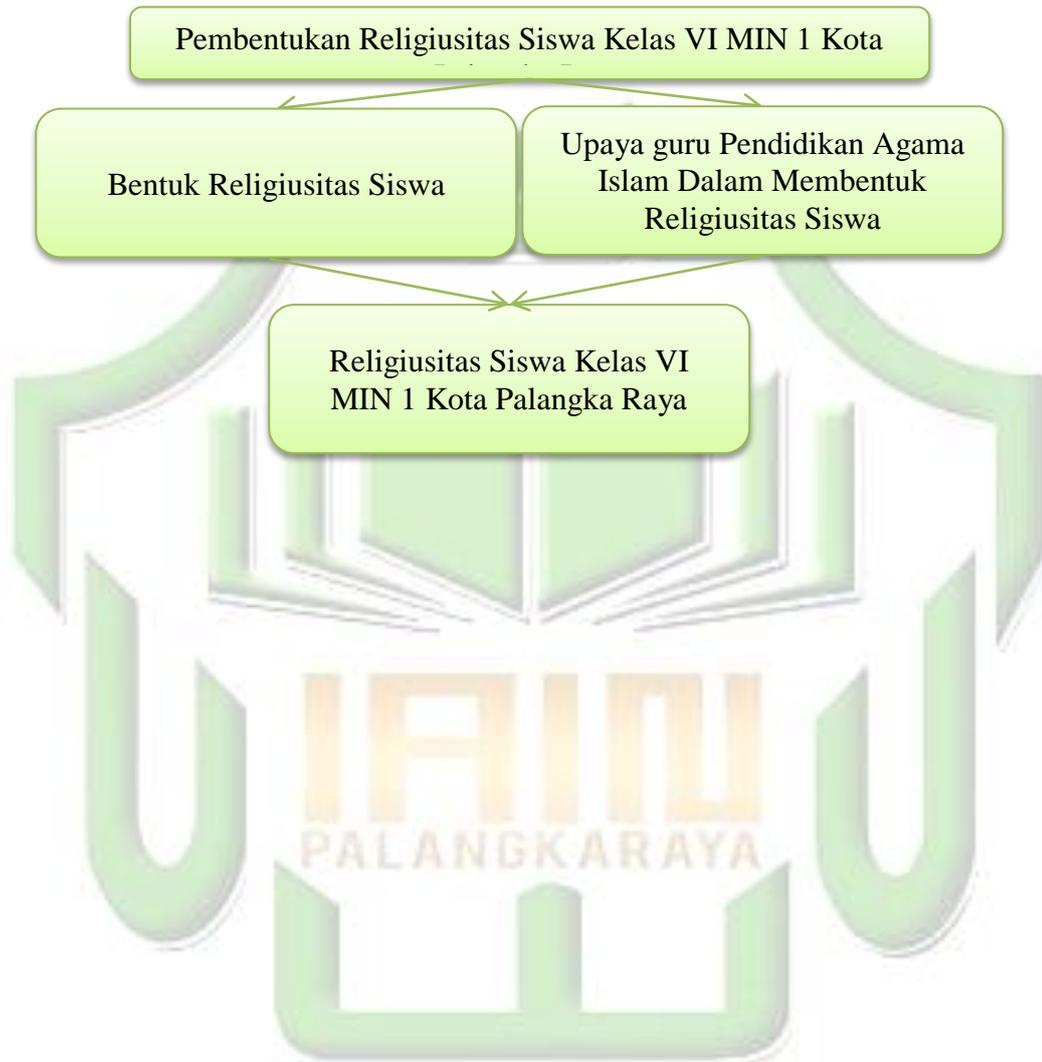
C. Kerangka Pikir

Pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama berperan besar dalam pembentukan religiusitas seseorang. Pengalaman-pengalaman agama yang diperoleh di sekolah berdampak cukup besar dalam praktek keagamaan seseorang di dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶ Selain itu keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak juga sangat erat kaitanya terhadap karakter yang dimiliki peserta didik, selain itu latar belakang peserta didik yang beragam menjadikan peserta didik memiliki karakter dan kepribadian yang beragam pula, sehingga kontrol dan bimbingan orang tua dalam melatih pembiasaan sikap keagamaan anak secara rutin sangat berpengaruh dalam pembelajaran agama Islam. Hal ini menjadi permasalahan pada sisi pembentukan religiusitas peserta didik. Keadaan ini terjadi di MIN 1 Kota Palangka Raya, di mana keterlibatan kontrol dan bimbingan orang tua sangat diharapkan sehingga menjadikan anak membudaya mampu mengaplikasikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan keagamaan yang telah didapatkan madrasah. Maka berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini penulis ingin berusaha menganalisis permasalahan yang ada pada madrasah, berkaitan dengan bagaimana pihak madrasah memaksimalkan peranya dalam membentuk

⁶⁶Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Terj.Machnun Husein), Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, h. 20.

religiusitas peserta didik guna mengatasi kurangnya kontrol dan bimbingan pendidikan agama anak di lingkungan keluarga.

Utuk lebih jelas mengenai maksud penelitian ini penulis menggambarannya pada bagan di bawah ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Lebih lanjut mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁶⁷

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Palangka Raya yang beralamat di Jl. R. A. Kartini No.4, Langkai, Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73111. Memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian karena dimadrasah ini terdapat kegiatan pembiasaan-pembiasaan sikap keagamaan sebagai upaya guru dalam membentuk nilai religiusitas siswa seperti pembiasaan shalat dhuha, shalat zhuhur, membiasakan berbicara yang baik, membaca al-

⁶⁷Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, h. 4

Quran (Tahfiz), membiasakan menutup aurat, mengucapkan salam, memulai aktivitas dengan doa.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan terhitung untuk melakukan observasi dan penentuan masalah sampai dengan seminar proposal. Selanjutnya 2 bulan selanjutnya penelitian lapangan untuk menggali data-data yang dibutuhkan menuangkannya dalam laporan penelitian dan berkonsultasi dengan pembimbing sampai dengan ujian tesis. Adapun lingkup waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester kedua tahun ajaran 2019/2020 yang diperkirakan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2020.

B. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data atau tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian kualitatif menurut Moleong seperti dikutip oleh Ahmad Tanzeh terdiri dari tahap pralapangan, tahapan pekerjaan lapangan, tahapan analisa data dan tahap pelaporan hasil penelitian.⁶⁸

Adapun prosedur atau langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penentuan masalah;
2. Studi pendahuluan;
3. Merumuskan masalah;
4. Memilih pendekatan;

⁶⁸Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian ...*, h. 170.

5. Menentukan sumber data;
6. Menentukan dan menyusun instrumen panduan;
7. Mengumpulkan data;
8. Analisis data;
9. Menarik kesimpulan; dan
10. Menulis laporan.

Langkah ke 1 sampai dengan ke 6 mengisi kegiatan pembuatan rancangan penelitian. Langkah ke 7 sampai dengan ke 10 merupakan pelaksanaan penelitian, dan langkah terakhir sama dengan pembuatan laporan penelitian.

Berdasarkan prosedur penelitian di atas, yang telah dilakukan yaitu melakukan observasi awal ke lokasi dan melakukan wawancara singkat, dilanjutkan dengan pengajuan judul proposal. Setelah disetujui judul proposal selanjutnya membuat proposal dari bab I pendahuluan, bab II kajian teoritik dan bab III metode penelitian yang digunakan, kemudian melaksanakan ujian seminar proposal untuk lebih menguatkan judul yang diteliti.

Setelah ujian seminar proposal lakukan perbaikan seperlunya. Selanjutnya terjun ke lapangan dengan membawa surat izin penelitian untuk meneliti di MIN 1 Kota Palangka Raya, kemudian menggali data yang lebih mendalam dengan cara observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen-dokumen penting terkait dengan deskripsi religiusitas siswa dan upaya guru membentuk religiusitas siswa di MIN 1

Kota Palangka Raya. Setelah semua cukup maka dibuat laporan dalam bab IV yaitu hasil penelitian dan analisis, serta bab V yang berisi kesimpulan dan saran yang dipertanggungjawabkan dalam ujian tesis.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah semua bahan temuan yang terkait dengan penelitian dan dapat digunakan dalam prosedur penelitian. Data dibagi menjadi dua yaitu; pertama data primer dan kedua data sekunder. Demikian juga dengan sumber data juga terbagi menjadi dua, yaitu sumber data skunder dan sumber data primer.

Sebagaimana dijelaskan Moleong bahwa sumber data primer (utama) dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data sekunder (tambahan) seperti dokumen-dokumen dan foto.⁶⁹ Untuk lebih jelasnya sumber data dalam penelitian ini antara lain:

1. Data Primer dan Sekunder

Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber primer. Hasil dari pengamatan dan wawancara mendalam membatasi kata-kata dan tindakan yang relevan saja, kemudian dianalisis menjadi sumber data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah guru Pendidikan Agama Islam yang mencakup Guru Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

⁶⁹*Ibid.*, h. 157.

2. Sumber Data Primer dan Sekunder

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 4 orang guru PAI yang memberikan informasi secara langsung/tanpa perantara. penentuan subjek penelitian berdasarkan teknik purposif sampling, yaitu penulis menentukan kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dipilih berdasarkan kriteria orang yang sedang bergelut dalam masalah yang sedang diteliti, yaitu Li guru mata pelajaran akidah akhlak masa kerja 24 tahun, AH guru mata pelajaran SKI masa kerja 15 tahun, SH guru mata pelajaran Fiqih masa kerja 24 tahun dan RK guru mata pelajaran Al-Quran Hadist masa kerja 2 tahun di MIN 1 Kota Palangka Raya, berstatus sebagai PNS. Sedangkan informan penelitian adalah MA kepala sekolah dan 3 orang siswa yaitu FA, NW, dan RA ketiganya merupakan siswa di kelas 6.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang didapat tidak secara langsung, seperti buku-buku tentang nilai-nilai religiusitas, foto, dokumen kegiatan religiusitas siswa, dan dokumen profil latar belakang guru-guru PAI.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya teknik pengumpulan data kualitatif yang lazim digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara untuk menjelajahi dan melacak serta memadai terhadap realitas fenomena yang

tengah distudi.⁷⁰ Dalam penelitian ini, menggunakan tiga teknik tersebut, yaitu:

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁷¹ Dalam penelitian ini menggunakan observasi tingkat pasif, yaitu hanya bertindak sebagai pengumpul data, mencatat kegiatan yang sedang berjalan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Syaodih bahwa observasi pasif adalah peneliti hanya bertindak sebagai pengumpul data, mencatat kegiatan yang sedang berjalan.⁷²

Data yang digali melalui observasi adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk religiusitas *artefact* siswa kelas VI di MIN 1 Kota Palangka Raya.
- b. Bentuk religiusitas *Espaused Values* siswa kelas VI di MIN 1 Kota Palangka Raya.
- c. Bentuk religiusitas *Espaused Values* siswa kelas VI di MIN 1 Kota Palangka Raya.
- d. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa kelas VI di MIN1 Kota Palangka Raya

⁷⁰Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, h. 70-71.

⁷¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, h. 220.

⁷²*Ibid*, h. 152.

2. Teknik Wawancara

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong, wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁷³ Upaya mengatasi terjadinya bias informasi yang diragukan kesahihannya, pada setiap wawancara dilakukan pengujian informasi dari informan sebelumnya dan diadakan pencarian sumber informasi baru.

Data yang digali melalui teknik wawancara adalah :

- a. Bentuk persetujuan spiritual siswa kelas VI di MIN 1 Kota Palangka Raya.
- b. Bentuk kesadaran spiritual siswa kelas VI di MIN 1 Kota Palangka Raya.
- c. Bentuk penghargaan spiritual siswa kelas VI di MIN 1 Kota Palangka Raya.
- d. Toleransi siswa kelas VI di MIN 1 Kota Palangka Raya.
- e. Kemampuan mengakui kelebihan orang lain siswa kelas VI di MIN 1 Kota Palangka Raya
- f. Bentuk kesalehan social siswa kelas VI di MIN 1 Kota Palangka Raya
- g. Bentuk keteladanan siswa kelas VI di MIN 1 Kota Palangka Raya
- h. Tanggung jawab siswa kelas VI di MIN 1 Kota Palangka Raya

⁷³Lexy J. Moleong, *Metode ...*, h. 247.

- i. Model pembentukan religiusitas siswa kelas VI di MIN 1 Kota Palangka Raya
- j. Program pembentukan religiusitas siswa kelas VI di MIN 1 Kota Palangka Raya

3. Teknik Dokumentasi

Penggunaan teknik dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik observasi dan wawancara. Dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya bentuk.⁷⁴ Dokumen menurut Pohan sebagaimana dikutip Andi Prastowo juga bisa berbentuk arsip-arsip, akta, ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.⁷⁵

Teknik dokumentasi ini yang ingin penulis dapatkan adalah:

- a. Struktur organisasi MIN 1 Kota Palangka Raya
- b. Dokumentasi kegiatan observasi dan wawancara
- c. Dokumen-dokumen tentang pengamalan guru PAI dalam membentuk religiusitas siswa
- d. Jadwal program pembentukan religiusitas siswa

⁷⁴Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 108.

⁷⁵Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 226.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data dalam pola-pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis data seperti yang dikandung oleh data tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif, analisis deskriptif kualitatif adalah cara menganalisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena ataupun data yang didapatkan.⁷⁶ Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari objek lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan. Data dari hasil wawancara kemudian dikumpulkan serta diberi tema agar hasilnya lebih terarah dan terfokus. Wawancara dengan guru PAI, guru kelas, karyawan serta kepala madrasah dilihat dan dicari titik poin untuk menemukan temanya.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data, semua data yang diperoleh dibaca, dipelajari, dipahami, dipilih dan dikumpulkan serta dianalisis menggunakan deskripsi analitik. Data wawancara dari beberapa informan dikaji dan dipahami kemudian dibandingkan dengan teori yang digunakan, adakah kesesuaian dengan teori atau belum. Untuk bisa menjabarkan letak permasalahan dan bagaimana penyelesaiannya. Analisis deskriptif disini adalah melakukan analisis terhadap upaya guru PAI dalam membentuk religiusitas siswa di MIN 1 Kota Palangka Raya. Adakah upaya yang

⁷⁶ Drajad Suharjo, *Metode Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*, Yogyakarta: UII Press, 2003, h. 12

dilakukan oleh guru PAI sudah sesuai dengan teori pembelajaran atau belum. Peneliti cari seberapa dekat antara implementasi dengan normatifnya.

Konsep analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dicetuskan oleh Milles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi merupakan pemilihan, pemusatan, perhatian pengabstraksian dan pentraformasian data kasar yang di dapat dari lapangan. Kegiatan ini berlangsung dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Fungsi dari reduksi data ini adalah supaya peneliti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan sehingga bisa menginterpretasi.⁷⁷

Dalam proses reduksi mencari data yang valid, jadi ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang sudah diperoleh, maka bisa dicek kembali dengan sumber data lain yang dirasa peneliti lebih dapat dipercaya sebagai data yang benar. Ketika data yang peneliti dapat dari guru PAI sebagai informan utama peneliti kemudian melakukan pengecekan kembali dengan melalukakan wawancara kepada guru kelas , karyawan, siswa dan kepala madrasah. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah yang diutarakan oleh guru PAI benar-benar terjadi atau hanya sebatas asumsi saja.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitati dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2010, h. 204

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam tahap ini peneliti akan melakukan penyajian data sesuai dengan data yang didapatkan, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti untuk memudahkan dalam pengambilan kesimpulan. Data yang peneliti sajikan selalu peneliti tampilkan apa adanya dan itu hasil objektif dari penelitian ini. Untuk menjaga keaslian hasil wawancara, peneliti mengesampingkan hal-hal yang bersifat asertif karena bisa menjadikan orisinalitas penelitian ini berkurang. Pengelompokan dilakukan berdasarkan tema yang disesuaikan dengan hasil wawancara dengan guru PAI, guru kelas, karyawan dan kepala madrasah. Karena dengan pengelompokan tersebut akan membuat lebih mudah dalam pengambilan kesimpulan penelitian.

Dalam penelitian ini, penyajian data yang dimaksud adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif untuk mendeskripsikan penghayatan religiusitas siswa kelas VI dan pengamalan Guru PAI membentuk religiusitas siswa di MIN 1 Kota Palangka Raya. Hasil wawancara dari informan diketik sesuai dengan poin hasil wawancara, harapannya agar kesesuaian antara pengetikan dengan hasil wawancara tetap terjaga. Peneliti melakukan improvisasi dalam pengetikan hasil wawancara dengan tujuan memudahkan pembaca memahami penelitian ini. Pengetikan dilakukan dengan lebih terstruktur dan dengan kata yang

lebih mudah dimengerti. Namun improvisasi tersebut tidak keluar dari poin hasil wawancara.

3. Pengambilan kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Setelah data dalam bentuk teks yang bersifat naratif kemudian dibuat suatu kesimpulan mengenai upaya guru PAI dalam membentuk religiusitas siswa MIN 1 Kota Palangka Raya.

Kesimpulan awal masih bersifat sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mencari data yang lebih mendalam, valid dan konsisten dengan mempelajari kembali data yang telah terkumpul sampai kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁸

Hasil kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah, sehingga kesimpulan dalam penelitian ini menjawab permasalahan tentang penghayatan religiusitas siswa kelas 6 dan pengamalan yang dilakukan guru dalam membentuk religiusitas siswa kelas VI di MIN 1 Kota Palangka Raya

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Proses dan teknik yang digunakan dalam memeriksa keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*trasferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).⁷⁹ Dalam penelitian ini menggunakan satu dari empat teknik tersebut, yaitu kredibilitas yang merupakan penetapan hasil penelitian kualitatif yang kredibel atau dapat

⁷⁸ *Ibid*, h. 345

⁷⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: GP Press, 2009, h. 228.

dipercaya, ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti.⁸⁰

Strategi untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi:

1. Perpanjangan pengamatan yaitu kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
2. Meningkatkan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, cara tersebut mengarah kepada kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
3. Triangulasi teknik, yaitu teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan data hasil observasi, atau hasil analisis dokumen. Bila menghasilkan data berbeda, melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena setiap sumber data memiliki sudut pandang yang berbeda.⁸¹

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2006, h. 363.

⁸¹Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi atau Subyek Penelitian

1. Sejarah Singkat

Pada awalnya MIN 1 Kota Palangka Raya adalah sebuah Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) yang terletak di kompleks pembataan dan merupakan madrasah swasta pertama yang ada di Kota Palangka Raya. Pada perkembangannya, madrasah ini berpindah ke jalan RA.Kartini No. 04 yang kemudian dinegerikan berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 27 Tahun 1980 dengan nama MIN Langkai. Pada saat itu MIN Langkai merupakan satu-satunya MIN yang ada di Kota Palangka Raya. Pada bulan Juli tahun 2017 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 672 Tahun 2016 nama MIN Langkai kemudian diganti menjadi MIN 1 Kota Palangka Raya. Hingga saat ini MIN 1 Kota Palangka Raya beralamat di Jalan RA. Kartini No. 04 Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.

Madrasah ini dibangun di atas tanah yang sepenuhnya milik negara. Luas areal seluruhnya 5000 m² dan luas bangunan 2.522 m². Sekitar madrasah dikelilingi oleh pagar sepanjang 40 m.⁸²

⁸²Dokumen MIN 1 Kota Palangka Raya Tahun 2020

2. Profil Madrasah:

- a. Nama Madrasah : MIN 1 Kota Palangka Raya
- b. No. Statistik Madrasah : 111162710001
- c. NPSN : 69726697
- d. Nomor Induk Statistik Bangunan : 005.3.6.89.022.030.02
- e. Alamat Madrasah : -
 - Kelurahan : Langkai
 - Kecamatan : Pahandut
 - Jalan : RA. Kartini No. 04
- f. Sekolah didirikan Tahun : 1980
- g. Status Madrasah : Negeri
- h. Kurikulum yang digunakan : Kurikulum 2013
- i. Ketenagaan yang digunakan : -
 - Kepala Madrasah : 1 Orang
 - Guru Kelas : 18 Orang
 - Guru Bidang Studi : 12 Orang
- j. Pendidikan Pegawai : -
 - SMP : 1 Orang
 - SMA : 5 Orang
 - D II : 3 Orang
 - S 1 Pendidikan : 32 Orang
- k. Kualitas Madrasah : Baik
- l. Komite Madrasah : Mendukung

3. Biodata Madrasah:

- a. Nama Madrasah : MIN 1 Kota Palangka Raya
- b. Alamat Madrasah : Jalan RA. Kartini No. 04
- c. Status Madrasah : Negeri
- d. NSS : 111627011001
- e. NISB : 005.3.6.89.022.030.02
- f. Tahun Pendirian : 1980

4. Data Kondisi Pegawai

Tabel 7
Data Kondisi Pegawai (Guru) PNS Sesuai Daftar Urut Kepegawaian (DUK) dan Non PNS⁸³

No	Nama/nip	Pangkat / Gol.	Status	Jabatan	Pendidikan
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>6</i>	<i>7</i>
1.	M.Aini,S..Ag 197410071998031003	Pembina, IV/a	PNS	Kepala Madrasah	S-1 PAI
2.	Mukhlisoh,S.Pd. I 96811121993032001	Pembina, IV/a	PNS	Guru Kelas	S-1 BK
3.	Siti Mutmainah,A.Ma 196108101986082002	Pembina, IV/a	PNS	Guru Kelas	S-1 PGSD
4.	Fitriyani,S.Pd.I 197412021994022001	Pembina, IV/a	PNS	Guru Penjas	S-1 PAI
5.	Liliyani,S.Pd.I 197009021997032001	Pembina, IV/a	PNS	Guru Mapel	S-1 PAI
6.	Samsul Hadi,A.Ma 196209171997031002	Pembina, IV/a	PNS	Guru Mapel	S-1 PAI
7.	Umi Khasanah,S.Pd.I 197510042000032002	PenataTk.I III/d	PNS	Guru Kelas	S-1 PAI
8.	Esti Muniartini,S.Pd 197406071999032001	PenataTk.I III/d	PNS	Guru Mapel	S-1 PAI
9.	Alwi Hasan,S.Pd.I 1978082006041019	Penata III/c	PNS	Guru Mapel	S-1 PAI
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>6</i>	<i>7</i>
10.	Zulaiha,S.Pd.I 198004252007012021	Penata III/c	PNS	Guru Kelas	S-1 PAI
11.	Hj. Siti Wahyuni,S.Pd 196204171994032001	Penata III/c	PNS	Guru Kelas	S-1 PAI

⁸³*Ibid*, Tahun 2020.

12.	Susila Haryati,S.Pd.I 198105192005012008	Penata III/c	PNS	Guru Kelas	S-1 PAI
13.	Evi Yuliantie,S.Pd.I 198207042007102001	Penata III/c	PNS	Guru Kelas	S-1 PAI
14.	Henni,S.Pd.I 197612132000032002	Penata III/c	PNS	Guru Kelas	S-1 PAI
15.	Jumiati,S.Pd.I 198005162005012005	Penata Muda Tk.I III/b	PNS	Guru Kelas	S-1 PAI
16.	Rayana,S.Pd 19841005200912009	Penata Muda Tk.I III/b	PNS	Guru Mapel	S-1 PGSD
17.	Pardiansyah,S.Pd.I 198105192005011008	Penata Muda Tk.I III/b	PNS	Guru Kelas	S-1 PAI
18.	Supadi,S.Pd.I 197308102006041023	Penata Muda Tk.I III/b	PNS	Guru Kelas	S-1 PGSD
19.	Afhani,S.Pd.I 196607112014111001	Penata Muda III/a	PNS	Guru Kelas	S-1 PAI
20.	Ratna Karuniawati, S.Pd 198512032019032007	Penata Muda III/a	PNS	Guru Mapel	S-1 PAI
21.	Ahmad Muhazir Chaira,S.Pd 198910292019031004	Penata Muda III/a	PNS	Guru Mapel	S-1 FKIP
22.	Nina,S.Pd.I 199111242019032013	Penata Muda III/a	PNS	Guru Kelas	S-1 FKIP
23.	Fitria Restu Ramadhanni,S.Pd 199203242019032021	Penata Muda III/a	PNS	Guru Kelas	S-1 FKIP
24.	Samsul Bahri,S.Pd.I 198310072014111001	Pengatur Muda Tk.I II/b	PNS	Guru Kelas	D-II PAI
25.	Denny Ramadhana 198506092014111001	Pengatur Muda II/a	PNS	Guru Kelas	D-II PAI
26.	Siti Nurul Asna,S.Pd.I 198611102014112000	Pengatur Muda II/a	PNS	Guru Kelas	S-1 PAI
27.	Bhakti Amalia Sintari	-	GTT	Guru Mapel	S-1 PAI
28.	Lestari Ambarwati, S. Pd.I	-	GTT	Guru Kelas	S-1 PAI
29.	Herni, S.Pd. I	-	GTT	Guru Mapel	S-1 PAI
30.	Rabiatul Adawiyah	-	GTT	Guru Mapel	S-1 TBI
31.	Indah Cansera Putri	-	GTT	Guru Mapel	S-1 PGSD

Dari tabel di atas terlihat bahwa guru yang ada terdiri dari Aparatur Sipil Negara (ASN) dan Guru Tidak Tetap (GTT). ASN terdiri dari Kepala Madrasah dan 6 orang guru dengan pangkat/ golongan IV/a, 2 orang guru

dengan pangkat/ golongan III/d, 6 orang guru yang pangkat/ golongan III/c, 4 orang guru yang pangkat/ golongan III/b, 5 orang guru yang pangkat/ golongan III/a, 1 orang guru yang pangkat/ golongan II/b, 2 orang guru yang pangkat/ golongan II/a. Sedangkan yang GTT ada 5 orang guru. Kepala sekolah dan guru baik yang ASN maupun GTT sebanyak 28 orang guru yang berpendidikan S-1 sedangkan yang berpendidikan D II sebanyak 3 orang.

Tabel 8
Data Karyawan Tata Usaha⁸⁴

No	Nama/NIP	Pangkat / Gol.	Status	Jabatan	Pendidikan
1.	AanNorhaniya, S.E 197608232006042005	III/c	PNS	Tata Usaha	S-1 Manajemen
2.	Lili Rosidah, SH. 197303192005012007	III/c	PNS	Tata Usaha	S-1 Hukum
3.	Ahmad Yanie 196405131988031000	III/b	PNS	Tata Usaha	SLTA
4.	Misnawati	-	PTT	Tata Usaha	D – 3
5.	Rina Ristiningsih	-	PTT	Perpus	SLTA
6.	Mardani	-	PTT	Perpus	SLTA
7.	Riki Setiawan	-	PTT		SLTA
8.	Sopiansyah	-	PTT		SLTA
9.	Muhammad Supiani	-	PTT		SLTA
10.	Rafika Edsa Octafiyani	-	PTT		SLTA

Dari tabel di atas terlihat bahwa 2 orang pegawai tata usaha yang PNS dengan pangkat/ golongan III/c, 1 orang pegawai tata usaha dengan pangkat/ golongan III/b 4 orang Pegawai Tidak Tetap (PTT), 2 orang karyawan perpustakaan, dan 1 orang penjaga sekolah yang juga PTT.

⁸⁴*Ibid*, Tahun 2020.

5. Kekuatan Madrasah

a. Keadaan Guru

Tabel 9
Keadaan Guru⁸⁵

Status Guru	Jumlah Guru Menurut Gol. Ruang			Jumlah Guru Menurut Pendidikan			Jumlah
	Gol.II	Gol. III	Gol. IV	S. 2	S. 1	D. 2	
PNS	3	22	6	-	22	4	26
Honoror	-	-	-	-	5	-	5
Jumlah	3	22	6	-	27	4	31

Dari tabel di atas terlihat bahwa 22 orang guru dengan golongan III dan 6 orang guru dengan golongan IV. Kemudian 27 orang guru berpendidikan S-1 dan 4 orang guru berpendidikan D II.

b. Keadaan Tenaga Kependidikan

Tabel 10
Keadaan Tenaga Kependidikan (Karyawan)⁸⁶

Status Karyawan	Jumlah Guru Menurut Gol. Ruang			Jumlah Guru Menurut Pendidikan			Jumlah
	Gol. II	Gol. III	Gol. IV	S. 1	SLTA	SLTP	
PNS	-	3	-	2	-	-	2
Non PNS	-	-	-	1	6	1	8
Jumlah	-	3	-	3	6	1	10

Dari tabel di atas terlihat bahwa tenaga kependidikan keseluruhan berjumlah 11 orang yang terdiri dari 3 orang PNS dan 7 orang honoror. 3 orang tenaga kependidikan yang PNS dengan pangkat/golongan III. Kemudian dari 8 orang tenaga kependidikan tersebut, yang pendidikan S1 berjumlah 4 orang, 6 orang pendidikan SMA dan 1 orang pendidikan SMP.

⁸⁵*Ibid*, Tahun 2020.

⁸⁶*Ibid*, Tahun 2020.

c. Keadaan Siswa

Tabel 11
Keadaan Siswa⁸⁷

Kelas	L	P	Jumlah	Keterangan
I	52	57	109	Masing-masing rombongan terdiri dari 3 kelas (a, b dan c) kecuali kelas 1 ada 4 rombongan
II	49	69	118	
III	53	68	121	
IV	62	59	121	
V	43	68	111	
VI	54	65	119	
Jumlah	313	386	699	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa keseluruhan berjumlah 699 orang. Jumlah siswa setiap kelasnya terdiri dari 27 – 41 orang siswa.

6. Keadaan Gedung/Ruangan

Tabel 12
Keadaan Gedung/Ruangan⁸⁸

No.	Ruang/Gedung	Jumlah/Luas	Keterangan
1.	Luas Bangunan	2.5222 m ²	Baik
2.	Rumah Dinas Kepala Madrasah	-	-
3.	Rumah Dinas Guru	-	-
4.	Rumah Dinas Penjaga Madrasah	-	-
5.	Ruang Kepala Madrasah	1 ruang	Baik
6.	Ruang TU	1 ruang	Baik
7.	Ruang Guru	1 ruang	Baik
8.	Ruang Kelas	19 ruang	Baik
9.	Ruang Lab. IPA	-	-
10.	Ruang Lab. Komputer	1 ruang	Baik
11.	Ruang Lab. Bahasa	-	-
12.	Ruang Kesenian	1 ruang	Baik
13.	Ruang Perpustakaan	1 ruang	Baik
14.	Ruang Serba Guna/Aula	1 ruang	Baik
15.	Ruang UKS	1 ruang	Baik
16.	Musholla	1 ruang	Baik
17.	Ruang BP/BK	1 ruang	Baik
18.	Ruang Komite	-	-

⁸⁷ *Ibid*, Tahun 2020.

⁸⁸ *Ibid*, Tahun 2020.

19.	Ruang OSIS	-	-
20.	Ruang PMR	-	-
21.	Ruang Pramuka	1 ruang	Baik
22.	Lapangan Olah Raga	400 m2	Baik
23.	Kantin Madrasah	7 buah	Baik
24.	Koperasi sekolah	1 buah	Baik
25.	Tempat Parkir	2 buah	Baik
26.	WC	10 buah	Baik

Tabel di atas menggambarkan bahwa fasilitas sarana dan prasarana yang ada di madrasah ini cukup lengkap. Dan itu semua sangat mendukung terhadap kegiatan proses pembelajaran dan pengembangan diri siswa yang dilaksanakan oleh madrasah.

7. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi:

Terwujudnya madrasah unggul dengan pelayanan pendidikan berkualitas.

b. Misi:

1. Mewujudkan madrasah unggul
2. Melaksanakan pendidikan berkarakter
3. Meningkatkan pelayanan pendidikan berkualitas
4. Meningkatkan sarana prasarana pendidikan dan menciptakan lingkungan madrasah yang asri.

c. Tujuan Madrasah:

1. Terdepan, terbaik dan terpercaya dalam hal keimanan dan ketaqwaan serta berakhlak mulia.
2. Siswa sehat jasmani dan rohani.

3. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
4. Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan kebudayaannya.
5. Siswa kreatif, terampil dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.
6. Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian madrasah.
7. Unggul dalam perolehan nilai UASBN, UM dan US.
8. Unggul dalam persaingan masuk jenjang ke MTs dan SMP Negeri.
9. Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang sains, bahasa dan matematika.
10. Unggul dalam lomba olah raga, kesenian, keagamaan dan pramuka.
11. Unggul dalam kebersihan, keindahan dan penghijauan madrasah.⁸⁹

8. Profil Subjek dan Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Status	Keterangan
1	Li	Guru Mapel Akidah Akhlak	PNS	S-1 PAI
2	AH	Guru Mapel SKI	PNS	S-1 PAI
3	SH	Guru Mapel Fiqih	PNS	S-1 PAI
4	RK	Guru Mapel Al-Qur'an Hadits	PNS	S-1 PAI
5	MA	Kepala Sekolah	PNS	S-1 PAI
6	FA	Peserta Didik	-	kelas VI
7	NW	Peserta Didik	-	kelas VI
8	RA	Peserta Didik	-	kelas VI
9	AB	Orang Tua Peserta Didik	Swasta	-
10	TR	Orang Tua Peserta Didik	Swasta	-

⁸⁹*Ibid*, Tahun 2020.

B. Paparan Data Penelitian

1. Religiusitas siswa kelas VI di MIN 1 Kota Palangka Raya

Tingkat religiusitas adalah kadar atau tingkat pengabdian seseorang terhadap agama yang diyakini dan dianutnya, dalam hal ini yaitu agama Islam. Terkait religiusitas siswa pada penelitian ini penulis membaginya kedalam tiga bagian sesuai dengan bentuk-bentuk religiusitas yang ada di sekolah, adapun data hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Artefact*

Artefact adalah bentuk religiusitas dengan nilai nilai yang muncul dari simbol-simbol yang dihargai. Simbol-simbol yang dihargai dalam kehidupan adalah berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap beberapa siswa di kediaman masing-masing terlihat bahwa etika yang ditunjukkan pada saat keberadaan penulis di kediaman siswa baik dari cara mereka berbicara dengan penulis dan cara berpakaian mereka juga sudah memperlihatkan bentuk religiusitas yang baik, penulis juga sempat melihat beberapa siswa sedang melakukan proses belajar pada saat sebelum dan sesudah belajar siswa juga membaca doa terlebih dahulu, hal ini tentunya menggambarkan religiusitas siswa pada poin *artefact* ini sudah dilakukan dengan baik oleh siswa.⁹⁰

Sejalan dengan pengamatan penulis, guru akidah akhlak kelas VI Ibu Li menyatakan bahwa, siswa kelas VI dibimbing untuk selalu

⁹⁰ Observasi 1-15 Juni 2020

mengamalkan perilaku baik hal ini meneladani Rasulullah sehingga akhlak siswa yang terbentuk menjadi terbiasa baik itu akhlak terhadap sang pencipta, orang tua, teman dan lingkungan. Selain itu disisi lain siswa selalu berpakaian rapi dan berdoa setiap akan memulai belajara atau melakukan pekerjaan yang merupakan wujud dari akhlak terhadap sang pencipta, siswa selalui menghormati guru bila di luar kelas yang merupakan wujud akhlak terhadap orang tua, siswa juga menghargai teman baik itu diluar atau pun di dalam kelas pada saat diskusi yang merupakan akhlak terhadap sesama teman dan siswa juga tidak melakukan perusakan terhadap aset-aset sekolah seperi kursi, meja, dan tanaman-tanaman yang ada yang merupakan bentuk akhlak terhadap lingkungan. Sebagaiman kutipan wawancara dengan ibu Li berikut:

Religiusitas siswa kelas VI sejauh yang saya ketahui sudah sangat bagus karena kami para guru dan pihak sekolah selalu mengusahakan hal tersebut, hal tersebut dapat terlihat dari akhlak siswa, baik itu akhlak terhadap sang pencipta, orang tua, teman dan lingkungan. Sejauh ini semua terlihat sangat bagus dimana siswa selalu berpakaian rapi dan berdoa setiap akan memulai belajaran atau melakukan pekerjaan yang merupakan wujud dari akhlak terhadap sang pencipta, siswa selalui menghormati guru bila di luar kelas yang merupakan wujud akhlak terhadap orang tua, siswa juga menghargai teman baik itu diluar atau pun di dalam kelas pada saat diskusi yang merupakan akhlak terhadap sesama teman dan siswa juga tidak melakukan perusakan terhadap asset-asset sekolah seperi kursi, meja, dan tanaman-tanaman yang ada yang merupakan bentuk akhlak terhadap lingkungan.⁹¹

⁹¹ Wawancara dengan ibu Li pada hari Senin 11 Mei 2020 pukul 09.00 WIB

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Li guru guru fikh bapak SH menyatakan bahwa:

Religiusitas siswa kelas VI saya rasa sudah bagus sekaliya di bandingkan anak-anak sesusia mereka di luaran sana, kami sangat bangga akan hal itu, siswa sudah mampu menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik itu dari cara berpakaian, berbicara, bertingkah laku, beribadah dan lain-lain, siswa juga mampu meneladani sifat-sifat Rasulullah dan para sahabat, yang merupakan hasil dari pelajaran-pelajaran yang kami berikan. Untuk mata pelajaran saya sendiri siswa sudah memahami mengeni hukum wajib, haram, mubah, mandup dan makruh; atau mengetahui suatu akad itu sah atau tidak; dan suatu ibadah itu diluar waktunya yang semestinya (*qadla'*) atau di dalam waktunya (*ada'*).⁹²

Seirama dengan dua subjek di atas guru SKI bapak AH menyatakan bahwa:

Dilihat dari beberapa aspek saya kira relegiusitas siswa di MIN ini sudah bagus terutama kelas VI, seya melihat religiusitas siswa tersebut sudah matang ya untuk anak seusianya, walaupun tidak semua tapi hampir keseluruhan sudah mencerminkan hal yang baik, cara berbicara, berpakaian dan bersikap sudah bagus untuk anak seusia mereka, ini mengembarkan mereka sudah mampu meneladani baginda Rasulullah SAW, para wali dan orang sholeh lainnya, terutama pada saat hari-hari besar keagamaan mereka sudah mampu memahami makna dari hari besar tersebut.⁹³

Berangkat dari keterangan ketiga subjek di atas penulis melakukan penelusuran terhadap dokumen pendukung penelitian yang ada di MIN 1 kota Palangka Raya, dari hasil penelusuran tersebut penulis menemukan raport siswa kelas VI semester satu terlihat nilai mata pelajaran PAI siswa yang cukup tinggi selain itu nilai sikap siswa

⁹² Wawancara dengan bapak SH pada hari Selasa 19 Mei 2020 pukul 11.00 WIB

⁹³ Wawancara dengan bapak AH pada hari Kamis 28 Mei 2020 pukul 09.00 WIB

juga tergolong tinggi, hal ini membuktikan bahwa keterangan yang disampaikan oleh subjek di atas sejalan dengan dokumen yang ada.⁹⁴

Kebenaran tentang apa yang disampaikan beberapa subyek di atas penulis melakukan wawancara pada beberapa siswa kelas VI sebagai konfirmasi, hasil dari jawaban pertanyaan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Saat ditanya apa yang diajarkan guru dan tindakan yang dilakukan apabila melanggar.

FA menyatakan bahwa:

Benar pak, kami di sekolah diajarkan mengenai adab berpakaian, adab berbicara, adab beribadah dan lain-lain pak pokoknya guru selalu mengajarkan kami hal-hal yang berkaitan dengan agama. Bila kami melanggar dihukum pak.⁹⁵

NW menyatakan bahwa:

Iya pak, guru menjejarkan mengenai cara berpakaian, cara berbicara, cara bersikap pada orang tua, cara menghargai sesama, cara beribadah dan lain-lain, biasanya guru dulu menghukum kami pak kalo kami melanggar atau berbuat salah.⁹⁶

RA menyatakan bahwa:

Iya pak, semuanya di ajarkan guru, guru juga memberikan contohnya pak, kalo kami melanggar kami dihukum pak.⁹⁷

- 2) Saat ditanya tentang perkembangan religius yang dirasa:

FA menyatakan bahwa:

Alhamdulillah pak saya rasa sekarang saya lebih paham tentang hal-hal tersebut pak, memang ada perubahan pak dari dulunya

⁹⁴ Dokumen Raport siswa

⁹⁵ Wawancara dengan FA pada hari Selasa 1 Juni 2020 pukul 15.00 WIB

⁹⁶ Wawancara dengan NW pada hari Selasa 1 Juni 2020 pukul 16.20 WIB

⁹⁷ Wawancara dengan RA pada hari Rabu 2 Juni 2020 pukul 15.30 WIB

saya gak tahu sekarang jadi tahu pak, bagaimana cara bersikap yang baik.⁹⁸

NW menyatakan bahwa:

Ada pak, engak seperti dulu pak, sekarang jadi tau mengenai hal-hal yang baik dan buruk, iya pak terutama tentang cara berpakaian, bersikap, beribadah sesuai yang di ajarkan guru.⁹⁹

RA menyatakan bahwa:

Ada, kami sekarang ngerti pak cara berpakaian yang baik, berbicara yang baik, beribadah yang baik, dan sikap yang baik. Iya pak sesuai yang di ajarkan guru.¹⁰⁰

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh beberapa siswa diketahui bahwa memang benar religiusitas siswa mengalami perubahan kearah yang lebih baik, yang di sebabkan oleh pola pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan demikian berdasarkan uraian hasil penelitian di atas dapat di pahami bahwa religiusitas siswa terkait bentuk religiusitas artefack siswa kelas VI MIN 1 Kota Palangka Raya sudah sangat baik hal itu ditandai dari cara siswa dalam bersikap, berpakaian, berbicara yang sudah mencerminkan keteladan terhadap Rasulullah SAW.

b. *Espoused Values*

Bentuk riligijs *espoused values* adalah bentuk religi yang menekankan pada nilai-nilai yang didukung pada lingkungan.

Mengenai bentuk ini berdasarkan pengamatan penulis terlihat bahwa

⁹⁸ Wawancara dengan FA pada hari Selasa 1 Juni 2020 pukul 15.00 WIB

⁹⁹ Wawancara dengan NW pada hari Selasa 1 Juni 2020 pukul 16.20 WIB

¹⁰⁰ Wawancara dengan RA pada hari Rabu 2 Juni 2020 pukul 15.30 WIB

siswa kelas VI MIN 1 Kota Palangka Raya sudah memiliki poin-poin religiusitas *espaused values* ini di mana berdasarkan hasil pengamatan penulis, siswa MIN 1 Kota Palangka Raya sudah memiliki sifat toleransi, mengakui kelebihan orang lain dan gotong royong hal ini terlihat dari observasi yang penulis lakukan kepada beberapa siswa kelas VI MIN 1 Kota Palangka Raya di kediaman mereka, saat proses observasi penulis sambil menanyakan beberapa hal terkait dengan bentuk *espaused values* ini, dari hasil jawaban tersebut siswa terlihat mampu menghargai perbedaan pandangan terkait saling menghormati kawan, siswa juga bisa mengakui kelebihan teman-teman sekelasnya dan siswa juga memahami makna saling tolong menolong terhadap orang yang membutuhkan.¹⁰¹

Sejalan dengan pengamatan penulis guru akidah akhlak Ibu Li menyatakan bahwa, pada bentuk *espaused values* ini anak sudah memahami betul tentang makna dari bentuk *espaused values* tersebut. Siswa mampu menghargai pandangan orang lain baik itu pendapat maupun pemikiran orang lain, selain itu siswa kelas VI juga sudah mampu mengontrol diri dan mengakui kelebihan teman-temanya, siswa tidak memaksakan diri terkait pendapat yang dimiliki, serta siswa juga sudah memiliki sifat gotong royong dan saling membantu teman yang saling membutuhkan. Berikut penuturan Ibu Li:

Siswa mampu menghargai pandangan orang lain baik itu pendapat maupun pemikiran orang lain, ini merupakan hal

¹⁰¹ Observasi 1-15 Juni 2020

yang sering kami tanamkan sebagai guru supaya anak tidak mengejek atau merendahkan orang lain, selain itu siswa kelas VI juga sudah mampu mengontrol diri dan mengakui kelebihan teman-temannya, dalam hal diskusi siswa juga tidak memaksakan pendapat yang dimiliki, serta siswa juga sudah memiliki sifat gotong royong dan saling membantu pada sesama teman yang lebih membutuhkan.¹⁰²

Senada dengan ibu Li, guru Al-Quran Hadits Ibu RK menyatakan bahwa religiusitas siswa terkait toleransi itu selalu ditanamkan pada siswa tidak hanya pelajaran khusus seperti mata pelajaran-mata pelajaran PAI saja melainkan seluruh mata pelajaran karena ini merupakan bagian dari karakter siswa yang harus di bentuk sejak sedini mungkin untuk menghargai dan menerima pendapat orang lain, siswa juga di ajarkan untuk tidak menang sendiri dan juga mengakui bila orang lain lebih baik daripada kita. Beliau juga menjelaskan bahwa alhamdulillah siswa kelas VI pada saat ini sudah mampu menguasai dan menerapkannya dengan baik. Berikut penuturan ibu RK:

Toleransi itu selalu ditanamkan pada siswa tidak hanya pelajaran khusus seperti mata pelajaran-mata pelajaran PAI saja melainkan seluruh mata pelajaran karena ini merupakan bagian dari karakter siswa yang harus di bentuk sejak sedini mungkin menghargai dan menerima pendapat orang lain, siswa juga di ajarkan untuk tidak menang sendiri dan juga mengakui bila orang lain lebih baik daripada kita.¹⁰³

Selanjutnya ibu RK juga menambahkan bahwa:

Sifat tolong menolong juga sudah mampu diaplikasikan oleh siswa dengan baik, hal itu terlihat dari beberapa kegiatan yang diselenggarakan sekolah seperti kegiatan pawai dimana terlihat

¹⁰² Wawancara dengan ibu Li pada hari Senin 11 Mei 2020 pukul 09.00 WIB

¹⁰³ Wawancara dengan ibu RK pada hari Senin 18 Mei 2020 pukul 09.00 WIB

siswa saling membantu satu sama lain, selain itu apa bila ada teman yang membutuhkan mereka kadang mempunyai inisiatif sendiri untuk membantu, meskipun hanya sekedar omongan dengan sesama teman, tapi hal ini sudah menggambarkan kematangan bagi para siswa seumuran mereka.¹⁰⁴

Seirama dengan kedua subjek di atas bapak AH menyatakan bahwa:

Seperti yang telah saya jelaskan tadi Alhamdulillah siswa sudah mampu meneladani sifat-sifat Rasulullah termasuk toleransi ini, siswa selalu kami ajarkan agar memandang manusia itu sama tidak peduli statusnya, karena semuanya di mata Allah, jadi kita wajib menghargai sesama. Mengenai keyakinan kami juga selalu memberikan pemahaman pada siswa bahwa mereka juga sama dengan kita hanya saja mereka belum mendapatkan hidayah jadi kita harus menghargai apa yang mereka anut tidak boleh saling menjelek-jelekan, dengan begitu barulah kita bisa menjadi manusia yang toleran seperti Rasulullah.¹⁰⁵

Bapak AH juga menambahkan bahwa:

Siswa kelas VI ini juga sudah mampu mengakui kelebihan orang lain terutama teman sekelas, walaupun kadang masih ada siswa yang tidak mau kalah tapi secara keseluruhan siswa sudah mampu memahami kapasitas masing-masing sehingga mampu memahami bahwa kemampuan orang lain lebih dari kita, disamping itu siswa juga sudah mampu berperilaku santun pada teman tidak mengolok-olok teman, ya meskipun masih ada tapi intensitasnya sangat minim. Siswa lebih sering saling membantu dan menolong teman atau orang lain yang sedang dalam kesusahan.¹⁰⁶

Senada dengan beberapa subjek tersebut salah satu wali murid yang berhasil penulis temui menjelaskan bahwa dalam hal toleransi menurutnya anak sudah sangat baik karena anak tidak pernah mengejek temanya, anak juga kadang menceritakan kelebihan teman-temanya

¹⁰⁴ *Ibid*

¹⁰⁵ Wawancara dengan bapak AH pada hari Kamis 28 Mei 2020 pukul 09.00 WIB

¹⁰⁶ *Ibid*

yang menggambarkan bahwa dia sudah mampu menghargai kelebihan orang lain dan menjadikan semangat mereka untuk menjadi yang lebih baik, selain itu anak juga mampu memahami makna tolong menolong seperti pada saat melihat pengemis anak kadang meminta atau mengejar orang tua untuk memberikan bantuan, meskipun tidak tahu apakah pengemis itu benar-benar membutuhkan atau tidak, akan tetapi itu sudah menggambarkan sifat tolong menolong mereka. Sebagaimana kutipan wawancara berikut:

Mengenai toleransi, menurut pandangan saya sangat baik terutama toleransi dalam berteman hal ini saya ketahui karena selama ini gak pernah mendengar mengejek temanya, anak juga sudah mampu mengakui kelebihan temanya, kadang menceritakan kelebihan teman-temanya si A bisa ini, si B pintar ini, dan kadang bilang pokonya aku harus bisa kaya dia, anak juga sudah memahami makna tolong menolong, sering itu anak kalo liat pengemis meminta uang atau mengejar saya ngasih bantuan, ya meskipun kita tidak tahu apakah pengemis itu benar-benar membutuhkan atau tidak, tetapi yang pasti saya sudah Bahagia melihat perkembangan anak tersebut.¹⁰⁷

Untuk mengetahui kebenaran tentang apa yang disampaikan beberapa subyek di atas penulis juga melakukan wawancara pada beberapa siswa kelas VI, hasil dari jawaban pertanyaan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Makna toleransi.

FA menyatakan bahwa:

Iya pak diajarkan, tau pak, toleransi itu saling menghargai pak, jadi kita tidak boleh menjelek-jelek kan orang lain, kita harus menghargai kawan pak.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara dengan bapak AB pada hari Kamis 4 Juni 2020 pukul 15.00 WIB

¹⁰⁸ Wawancara dengan FA pada hari Selasa 1 Juni 2020 pukul 15.00 WIB

NW mebyatakan bahwa:

Iya di ajar sama bu guru, saling meghargai pak, gak boleh jelekin teman dan gak boleh jelekin orang yang lain.¹⁰⁹

RA menyatakan bahwa:

Diajar pak, saling menghargai sesama pak, gak boleh mandang kaya dan miskin atau besar kecilnya teman pak.¹¹⁰

2) Memahami kemampuan dan mengakui kelebihan orang lain.

FA menyatakan bahwa:

Tau pak, mengakui bahwa teman itu lebih dari kita pak, gak boleh maksaai pendapat kita saja, kalo punya teman benar ya ulun ngikut pak.¹¹¹

NW menyatakan bahwa:

Mengakui kalo teman lebih bisa dari pada kita pak, jadi kita harus ngalah.¹¹²

RA menyatakan bahwa:

Gak menang sendiri pak, kalau teman benar ya kita harus ngkuin kalo benar, kalau teman lebih pintar ya RA akui lebih pintar.¹¹³

3) Makna tolong menolong.

FA menyatakan bahwa:

Saling membantu pada yang membutuhkan, pernah pak, biasanya kalo teman perlu bantuan saya bantu pak, gak nunggu diminta tolong dulu.¹¹⁴

¹⁰⁹ Wawancara dengan NW pada hari Selasa 1 Juni 2020 pukul 16.20 WIB

¹¹⁰ Wawancara dengan RA pada hari Rabu 2 Juni 2020 pukul 15.30 WIB

¹¹¹ Wawancara dengan FA pada hari Selasa 1 Juni 2020 pukul 15.00 WIB

¹¹² Wawancara dengan NW pada hari Selasa 1 Juni 2020 pukul 16.20 WIB

¹¹³ Wawancara dengan RA pada hari Rabu 2 Juni 2020 pukul 15.30 WIB

¹¹⁴ Wawancara dengan FA pada hari Selasa 1 Juni 2020 pukul 15.00 WIB

NW mebyatakan bahwa:

Saling membantu sesame manusia pak, gak liat anak siapa laki-laki atau cewe, gak liat kaya enggak pak, pernah pak bantu guru bawa buku ke kantor, bantu teman, bantu ibu, banyak pak.¹¹⁵

RA menyatakan bahwa:

Membantu yang membutuhkan pak, pernah pak saya sering pak kasih pengemis, bantu teman juga, terus bantu ayah sama ibu juga pak.¹¹⁶

Dari uraian tersebut dapat di pahami bahwa siswa sudah mampu memahami religiusitas *espoused values* dengan demikian dapat di katakana bahwa pernyataan yang di sampaikan subjek-subjek di atas sesuai dengan apa yang di alami oleh siswa.

c. *Basic Assumption*

Basic assumption merupakan bentuk religiusitas yang diperoleh dari asumsi yang mendasar, mengenai *basic assumption* ini siwa terlihat sudah mampu menerapkan keteladanan-keteladanan yang baik yang di berikan guru disekolah maupun orang tua dirumah hal itu terlihat pada saat penulis mendatangi salah satu siswa pada saat penelitian, kebetulan yang menyambut penulis pertama kali adalah siswa tersebut, siswa tersbut langsung menyambut penulis dan mempersilahkan penulis untuk duduk dan pada saat waktu adzan asar tiba, orang tua langsung menyuruh anaknya untuk pergi ke mushala dan anak tersebut langsung berpamitan kepada penulis dan disuruh

¹¹⁵ Wawancara dengan NW pada hari Selasa 1 Juni 2020 pukul 16.20 WIB

¹¹⁶ Wawancara dengan RA pada hari Rabu 2 Juni 2020 pukul 15.30 WIB

langsung bergegas untuk pergi kemushala.¹¹⁷ Hal ini tentunya menggambarkan sebuah keteladanan dan tanggung jawab yang dimiliki oleh anak, tersebut seperti yang telah di ungkapkan orang tuanya sebagai berikut:

Kalau tanggung jawab dan keteladanan ini saya rasa anak saya itu sudah mampu menerapkannya dengan baik, seperti untuk keteladanan anak sudah mampu berperilaku baik seperti yang kami contohkan dan tentunya yang di contohkan oleh guru-gurunya disekolah, selain itu mengenai seperti shalat duha kadang anak mengajak kami mengerjakannya karena terbiasa di sekolah melaksanakannya. Sedangkan tanggung jawab itu seperti tadi saat waktu shalat tiba dia selalu menunaikannya, meskipun kadang harus disuruh tapi anak sudah memahami bahwa itu adalah tanggung jawab yang wajib dia kerjakan.¹¹⁸

Senada dengan orang tua murid tersebut, bapak AH menjelaskan bahwa untuk keteladanan dan tanggung jawab ini para siswa kelas VI sudah mampu mengamalkannya dengan baik, seperti keteladanan yang para guru berikan baik itu cara berpakaian, berbicara dan berperilaku. Beliau menjelaskan bahwa keteladanan yang diberikan merupakan wujud dari pembiasaan-pembiasaan di sekolah bagi para siswa, jadi tidak hanya guru yang termasuk mata pelajaran PAI saja akan tetapi seluruh guru yang ada di MIN 1 Kota palangka Raya diwajibkan memberikan keteladanan yang baik bagi siswa. Begitu juga tanggung jawab yang beliau rasa juga sudah dipahami dengan baik oleh siswa, hal itu terlihat dari tugas-tugas yang telah berikannya yang selalu dikerjakan oleh siswa, selain itu terlihat pula dari buku

¹¹⁷ Observasi 1-15 Juni 2020

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu SM pada hari Rabu 10 Juni 2020 pukul 15.30 WIB

penghubung siswa, siswa selalu mengerjakan shalat setiap waktu, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

untuk keteladanan dan tanggung jawab ini saya rasa para siswa kelas VI sudah mampu mengemalkannya dengan baik, seperti keteladanan yang para guru berikan baik itu cara berpakaian, berbicara dan berperilaku menurut saya para siswa sudah menerapkannya dengan baik, keteladanan-keteladanan yang kami berikan ini merupakan wujud dari pembiasaan-pembiasaan disekolah, jadi tidak hanya guru yang termasuk mata pelajaran PAI saja yang menerapkan keteladanan yang baik bagi siswa melainkan seluruh guru yang ada di MIN 1 Kota palangka Raya diwajibkan memberikan keteladanan yang baik bagi siswa. Begitu juga tanggung jawab saya rasa siswa juga sudah memahami betul mengenai hal ini, itu dapat saya lihat dari tugas-tugas yang saya berikan yang selalu diketjukan oleh siswa, selain itu terlihat dari buku penghubung siswa terlihat bahwa siswa selalu mengerjakan shalat setiap waktu, hal ini tentunya menggambarkan pemahaman mereka akan tanggung jawab mereka terhadap kewajiban yang harus mereka kerjakan.¹¹⁹

Seirama dengan bapak AH tersebut, ibu Li selaku guru akidah

Akhlak menyatakan bahwa:

Mengenai tanggung jawab dan keteladanan saya melihatnya sih anak sudah bagus, semua tugas yang saya berikan dikerjakan dengan baik hal ini tentunya menggambarkan bahwa anak sudah memiliki rasa tanggung jawab yang baik, tak hanya itu kalau saya lihat anak juga rajin mengerjakan shalat yang merupakan bentuk tanggung jawab anak pada tuhanannya. Selain itu anak juga sudah mampu meneladani perilaku Rasulullah yang merupakan tujuan dari pembiasaan yang kami berikan di sekolah, anak tidak lagi berkata kasar ataupun kotor, anak tidak lagi melawan terhadap orang tua dan guru, anak juga rajin mengerjakan shalat, ini tentunya menggambarkan keteladanan yang kami berikan benar-benar berhasil di mana terlihat perubahan anak sejak pertama kali masuk sampai anak sudah mau lulus.¹²⁰

¹¹⁹ Wawancara dengan bapak AH pada hari Kamis 28 Mei 2020 pukul 09.00 WIB

¹²⁰ Wawancara dengan ibu Li pada hari Senin 11 Mei 2020 pukul 09.00 WIB

Untuk mengetahui kebenaran tentang apa yang disampaikan beberapa subyek di atas penulis juga melakukan wawancara pada beberapa siswa kelas VI, hasil dari jawaban pertanyaan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Makna keteladanan.

FA menyatakan bahwa:

Meniru atau mencontoh pak, ada pak keteladanan cara berpakaian, berbicara, beribadah dan berteman.¹²¹

NW mebyatakan bahwa:

Meniru dan mengikuti pak, iya ada pak, meniru cara berpakaian beribadah, berbicara sama bergaul pak.¹²²

RA menyatakan bahwa:

Suatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh pak, ada pak tentang perbuatan guru, kelakuan guru, sifat guru, dan cara beribadah guru.¹²³

2) Makna tanggung jawab.

FA menyatakan bahwa:

Kewajiban pak, kewajiban kita sebagai siswa seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas, sholat tepat waktu, kalau berbuat salah gak sembunyi.¹²⁴

NW menyatakan bahwa:

Apa yang harus kita kerjakan pak, bersekolah, mengerjakan tugas, sholat, membantu orang tua.¹²⁵

RA menyatakan bahwa:

¹²¹ Wawancara dengan FA pada hari Selasa 1 Juni 2020 pukul 15.00 WIB
¹²² Wawancara dengan NW pada hari Selasa 1 Juni 2020 pukul 16.20 WIB
¹²³ Wawancara dengan RA pada hari Rabu 2 Juni 2020 pukul 15.30 WIB
¹²⁴ Wawancara dengan FA pada hari Selasa 1 Juni 2020 pukul 15.00 WIB
¹²⁵ Wawancara dengan NW pada hari Selasa 1 Juni 2020 pukul 16.20 WIB

Apa yang wajib kita kerjakan pak, seperti sholat, sekolah, ngerjakan PR, ngerjakan tugas dari sekolah, terus kalau melakukan salah harus berani menghadapi pak gak lari.¹²⁶

Uraian menyatakan pernyataan yang di sampaikan oleh guru sejalan dengan apa yang dirasakan dan dilakukan oleh siswa, di mana siswa sudah mampu memahami makna keteladanan dan mampu meneladani bentuk-bentuk keteladanan yang diberikan guru, serta siswa juga sudah mampu memahami makna tanggung jawab dan juga sudah mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dipahami apa yang disampaikan oleh guru sejalan dan sesuai dengan keadaan real yang dialami oleh siswa.

Berangkat dari keterangan tiga sumber diatas penulis melakukan penelusuran terhadap dokumen pendukung penelitian yang ada dari hasil penelusuran tersebut penulis menemukan buku penghubung dan catatan tugas siswa yang kesemuanya terisi dengan baik, hal ini tentunya menunjukkan bahwa apa yang disampaikan tiga sumber di atas memang benar-benar terjadi. Selain itu temuan dokumen tersebut juga menggambarkan bahwa siswa memang benar-benar memiliki keteladanan dan tanggung jawab yang baik.¹²⁷

¹²⁶ Wawancara dengan RA pada hari Rabu 2 Juni 2020 pukul 15.30 WIB

¹²⁷ Dokumen buku penghubung atau control siswa

2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa Kelas VI di MIN1 Kota Palangka Raya

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap upaya guru dalam rangka membentuk religiusitas siswa di MIN 1 Kota Palangka Raya, ada beberapa cara yang dilakukan, berhubung keadaan pandemi covid-19 yang mengharuskan siswa belajar di rumah beberapa langkah yang dilakukan guru seperti memberikan buku penghubung antara orang tua dan guru, yaitu dengan cara orang tua membubuhkan tanda ceklis pada buku penghubung tersebut apa bila anak mengerjakan tugas yang diberikan guru, seperti buku penghubung shalat, yang berisi shalat wajib yang harus di kerjakan siswa dan pembinaan karakter lainnya. Untuk upaya-upaya yang lainnya penulis tidak dapat mengamati karena kegiatan pembelajaran di sekolah ditiadakan.

Mengenai upaya pembentukan ibu Li menjelaskan bahwa banyak sekali upaya yang dilakukan pihak sekolah maupun guru-guru MIN 1 Kota Palangka Raya sebelum masa pandemi covid-19, diantaranya adalah pembiasaan shalat duha dan zuhur, berdoa tiap sebelum dan sesudah pembelajaran, salam-salaman, tagihan hafalan, buku control atau buku penghubung dan siaran Pendidikan. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Upaya yang dilakukan pihak sekolah maupun guru-guru MIN 1 Kota Palangka Raya, cukup banyak dari keteladanan pembiasaan dan tagihan, untuk upaya yang dilakukan diantaranya adalah pembiasaan shalat duha dan zuhur berdoa tiap sebelum dan sesudah pembelajaran, salam-salaman, itu merupakan kegiatan yang diterapkan harian, hafalan surah dan tagihan hafalan

dilakukan tiap minggu, siaran Pendidikan agama kegiatan bulanan dan ujian munaqasah dilakukan tahunan sebelum siswa lulus dan sebagai rangkaian kegiatan ujian siswa. Sedangkan dalam keadaan covid ini kami memaksimalkan buku control atau buku penghubung karena siswa tidak lagi belajar di sekolah sehingga pembiasaan yang dilakukan perlu bantuan orang tua, dengan cara orang tua mengawasi pembiasaan shalat yang diberikan guru dengan membubuhkan tandatangan pada saat siswa melakukan shalat.¹²⁸

Senada dengan yang di sampaikan ibu Li tersebut, bapak AH menjelaskan bahwa:

Upaya yang kami lakukan sebagai guru tentunya pasti memberikan pembiasn-pembiasaan dan keteladanan yang baik pada siswa terutama pembiasaan dan keteladana seperti Rasulullah, baik itu cara berpakaian, berbicara dan bersikap semuanya harus mencerminkan akhlak islami. Untuk program-programnya sendiri adalah pembiasaan shalat dzuhur dan shalat duha, membaca doa tiap sebelum dan sesudah pembelajaran, membiasakan salaman, kegiatan ini kami lakukan tiap hari kemudian hafalan surah dan tagihan hafalan dilakukan tiap minggu, siaran Pendidikan agama dilakukan untuk tiap bulanan dan ujian munaqasah dilakukan tahunan khusus untuk kelas VI sebagai rangkaian kegiatan ujian siswa. Namun semuanya agak terganggu karena pandemi covid-19 banyak kegiatan yang tidak dapat kami lakukan oleh sebab itu kami mengusahakan memaksimalkan pengawasan orang tua yaitu denan cara memberikan buku control bagi para orang tua, dengan tujuan mengawasi pembiasaan shalat duha dan dzuhur pada siswa dengan cara apabila siswa mengerjakan shalat tersebut orang tua memberikan tanda tangan berikut keterangan jam dan jenis shalat yang dikerjakan.¹²⁹

Mengenai upaya ini kepala sekolah juga menerangkan bahwa program pembentukan religiusitas siswa di MIN 1 Kota Palangka Raya ini tidak hanya program perorangam guru mata pelajaran melainkan program sekolah yang direncanakan secara bersama, program-program tersebut adalah pembiasaan shalat duha dan zuhur, berdoa tiap sebelum dan

¹²⁸ Wawancara dengan ibu Li pada hari Senin 11 Mei 2020 pukul 09.00 WIB

¹²⁹ Wawancara dengan bapak AH pada hari Kamis 28 Mei 2020 pukul 09.00 WIB

sesudah pembelajaran, salam-salaman, tagihan hafalan, buku control atau buku penghubung, siaran Pendidikan dan munaqasah siswa yang dilakukan sebagai rangkai kegiatan kelas VI sebelum siswa lulus dengan tujuan agar lulusan dari MIN 1 Kota palangka Raya ini mampu bersaing kedepanya. Sebagaiman kutipan wawancara berikut:

Program pembentukan religiusitas siswa di MIN 1 Kota Palangka Raya ini tidak hanya program perorangan guru mapel melainkan program sekolah yang direncanakan secara bersama, adapun program-program tersebut adalah program pembiasaan seperti pembiasaan shalat duha dan zuhur, berdoa tiap sebelum dan sesudah pembelajaran, salam-salaman, kemudian program hafalan berupa pemberian tagihan hafalan pada siswa, buku control atau buku penghubung yang kami tekankan pada keadaan pandemi covid-19 ini, program siaran Pendidikan agama yang dilakukan tiap bulan dan munaqasah siswa yang dilakukan sebagai rakaian kegiatan kelas VI sebelum lulus dengan tujuan agar lulusan dari MIN 1 Kota palangka Raya ini mampu bersaing kedepanya.¹³⁰

Seirama dengan yang di sampaikan oleh pera guru tersebut salah seorang orang tua peserta didik menjelaskan bahwa dimasa pandemi covid-19 ini, orang tua harus berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran pada siswa tidak seperti sebelumnya walaupun sesibuk apapun orang tua harus meluangkan waktu yang dimiliki untuk benar-benar mengawasi siswa agar program dari sekolah dapat berjalan dengan baik, seperti buku penghubung atau buku kontrol yang diberikan sekolah orang tua harus benar-benar jujur dalam mengisinya demi kebaikan anak. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Dimasa pandemi ini, kami sebagai orang tua harus berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran anak tidak seperti sebelumnya walaupun sesibuk apapun orang tua harus berusaha meluangkan

¹³⁰ Wawancara dengan kepala sekolah pada hari selasa 5 Mei 2020 pukul 08.30 WIB

waktu yang dimiliki untuk mengawasi anak agar program dari sekolah dapat berjalan dengan baik, seperti buku penghubung atau buku kontrol yang diberikan sekolah, kami para orang tua harus benar-benar jujur dalam mengisinya demi kebaikan anak, apa bila anak tidak mengerjakan maka jangan diberikan tanda tangan dengan begitu anak akan benar-benar terbiasa dengan program sekolah tersebut.¹³¹

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan sumber di atas penulis menemukan beberapa dokumen pendukung penelitian terkait upaya yang dilakukan guru dalam membina religiusitas siswa, diantaranya adalah jadwal shalat zuhur dan duha, jadwal siaran keagamaan, dokumen buku control siswa, materi munaqasah siswa kelas VI, yang semuanya penulis lampirkan di akhir tesis yang penuli tulis ini¹³².

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Religiusitas siswa kelas VI di MIN 1 Kota Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dari bentuk-bentuk religiusitas yang ada di sekolah yang menyangkut *artefact*, *epaussed values* dan *basic assumption* siswa kelas VI sudah sangat bagus dan sesuai dengan tingkat religiusitas yang harus dimiliki anak seusia mereka. Dari segi bentuk *artefact* berdasarkan hasil penelitian diketahui bawa akhlak siswa, baik itu akhlak terhadap sang pencipta, orang tua, teman dan lingkungan terlihat sangat bagus dimana siswa selalu berpakaian rapi dan berdoa setiap akan memulai belajar atau melakukan pekerjaan yang merupakan wujud dari akhlak terhadap sang

¹³¹ Wawancara dengan bapak TR pada hari Kamis 18 Juni 2020 pukul 16.00 WIB

¹³² Dokumen jadwal shalat zuhur dan duha, jadwal siaran keagamaan, dokumen buku control siswa, materi munaqasah siswa kelas enam, (Terlampir)

pencipta, siswa selalui menghormati guru bila di luar kelas yang merupakan wujud akhlak terhadap orang tua, siswa juga menghargai teman, baik itu diluar atau pun di dalam kelas pada saat diskusi yang merupakan akhlak terhadap sesama teman dan siswa juga tidak melakukan perusakan terhadap asset-asset sekolah seperi kursi, meja, dan tanaman-tanaman yang ada yang merupakan bentuk akhlak terhadap lingkungan.

Selanjutnya untuk *epaused values* anak sudah sangat baik karena anak tidak pernah mengejek temanya yang berbeda agama di lingkungannya, anak juga sudah mampu mengakui dan menghargai kelebihan orang lain serta menjadikan semangat mereka untuk menjadi yang lebih baik, selain itu anak juga mampu memahami makna tolong menolong seperti pada saat melihat pengemis anak kadang meminta atau mengejak orang tua untuk memberikan bantuans saat disekolah anak juga saling membantu bila ada teman yang membutuhkan bantuan, hal ini menggambarkan sifat tolong menolong yang sudah dimiliki siswa.

Kemudian untuk bentuk yang terakhir yakni *basic assumption* siswa juga sudah mampu menerapkanya dengan baik hal ini terlihat dari siswa yang sudah mampu menerapkan keteladanan-keteladanan yang baik yang telah diberikan guru disekolah maupun orang tua dirumah, anak juga mengerjakan juga mengerjakan shalat dengan teratur yang terlihat dari buku penghubung yang dimiliki anak, hal ini tentunya menggambarkan sebuah tanggung jawab kepada Rob-Nya, selain itu anak juga selalu

mengerjakan tugas dengan baik yang merupakan bukti dari tanggung jawab anak kepada guru dan sekolah.

Pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-din*, *religi*, (*relegere*, *religare*), dan agama. Al-Din (*Semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab kata ini mempunyai arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari *a*= tidak, *gam*= pergi yang mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun temurun.¹³³

Agama juga adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi daripada manusia.¹³⁴ Sedangkan Shihab dalam M. Nur Ghufuron mengatakan bahwa agama yaitu hubungan antara makhluk dengan Tuhan yang berwujud ibadah yang dilaksanakan dalam bentuk sikap sehari-hari.¹³⁵

Dari istilah agama maka muncullah istilah religiusitas. Anshori membedakan antara agama atau religi dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Dister juga berpendapat senada dengan Anshori, yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena

¹³³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, h. 12.

¹³⁴Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, h. 56.

¹³⁵M. Nur Ghufuron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, H. 168.

adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Selain itu, Monks dkk. juga memaknai keberagaman itu sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada Yang Maha Kuasa di mana itu memberikan rasa aman.¹³⁶ Semakin manusia mengakui adanya Tuhan dan kekuasaannya, maka akan semakin tinggi tingkat religiusitasnya.

Beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tingkat religiusitas adalah kadar atau tingkat pengabdian seseorang terhadap agama yang diyakini dan dianutnya, dalam hal ini yaitu agama Islam.

Agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi edukatif

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi.

Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

b. Fungsi penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat.

c. Fungsi perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama.

d. Fungsi pengawasan sosial

¹³⁶Ibid., h. 169

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

e. Fungsi pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan; iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Fungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

g. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.¹³⁷

Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap religiusitas seseorang, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial).
- b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keberagamaan atau religiusitas seseorang terutama pengalaman keindahan dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor efektif).
- c. Faktor-faktor yang sebagian atau seluruhnya timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian.
- d. Faktor intelektual yaitu berbagai proses pemikiran verbal.¹³⁸

Dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni, dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi.¹³⁹ kelima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Religius Ractice (The Ritualistic Dimension).*

¹³⁷ Jalaluddin, *Psikologi...*, h. 96-98.

¹³⁸ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Terj. Machnun Husein), Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000, h. 34.

¹³⁹ Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosdakarya, 2002, h. 53-54

Yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

b. Religious Belief (The Ideological Dimension).

Adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik¹⁴⁰ di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik. Meskipun diakui setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan.

c. Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)

Adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang

¹⁴⁰Dogmatik adalah hal ihwal ajaran serta keyakinan agama atau kepercayaan yang tidak boleh dipersoalkan

beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

d. Religious Feeling (The Experiential Dimension)

Adalah dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

e. Religious Effect (The Consequential Dimension)

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuen oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya.

Dari kelima aspek religiusitas di atas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya.

Dimensi ini dalam Islam dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai amalan sholeh sebagai muslim, yaitu meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegaskan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-

norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.¹⁴¹

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dipahami bahwa hasil penelitian yang penulis dapatkan sejalan dengan uraian tersebut di mana berkat pengajaran yang dilakukan oleh guru dan program yang diterapkan sekolah maka religiusitas siswa kelas VI sudah mampu mencerminkan religiusitas Islam hal itu terlihat dari sifat-sifat yang ditunjukkan siswa sudah mencerminkan perwujudan dari dimensi aspek religiusitas yaitu melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai amalan sholeh sebagai muslim, yang meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegaskan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, dan sebagainya.

Religiusitas dalam Islam merujuk kepada hadits Rasulullah yang bersumber dari Ibnu Umar, ra. sebagai berikut :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ
سَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ، وَ إِقَامُ الصَّلَاةِ، وَ إِيْتَاءُ الزَّكَاةِ، وَ الْحُجُّ، وَ صَوْمُ رَمَضَانَ.¹⁴²

Artinya : Dari Ibnu Umar ra, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Agama Islam dibangun di atas lima unsur, yaitu: bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, membayar zakat, mengerjakan haji dan berpuasa pada bulan Ramadhan.¹⁴³

¹⁴¹*Ibid.*, h. 34.

¹⁴²Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim bin Maghirah bin Bardazibah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-'Ilmiyah, Juz IV, 1992, h. 438.

¹⁴³Muhamad Fuad Abdul Baqi', *Terjemahan Al-Lu'lu'uwalmarjan (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari-Muslim)*, Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2012, h. 371.

Dari hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas agama Islam dibagi menjadi lima dimensi, yaitu: (a) dimensi aqidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya; (b) dimensi ibadah, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan misalnya shalat, zakat, haji, dan puasa; (c) dimensi amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya; (d) dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain dan; (e) dimensi ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.¹⁴⁴

Ditinjau dari kelima dimensi ini berdasarkan hasil penelitian yang penulis peroleh terlihat jelas bahwa kelima dimensi tersebut sudah dimiliki oleh siswa kelas VI, seperti (a) dimensi aqidah, hal itu terlihat dari sikap siswa yang sudah menunjukkan keteladanan pada Rasulullah; (b) dimensi ibadah, siswa juga terlihat sudah melakukan dengan baik yang mana dari hasil pengamatan terhadap buku penghubung terlihat siswa sudah mampu mengerjakan shalat dengan rutin yang menggambarkan bahwa pada dimensi ibadah ini siswa sudah mampu memahami dan melakukannya dengan baik; (c) dimensi amal, dari dimensi ini berdasarkan hasil penelitian sudah nampak jelas bahwa siswa sudah memiliki sifat gotong royong dan saling tolong menolong baik dalam hal kegiatan di sekolah maupun kegiatan di

¹⁴⁴Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002, h. 77-78.

luar sekolah seperti membantu orang yang lebih membutuhkan, d) dimensi ihsan, sedangkan pada dimensi ini dapat terlihat dari akhlak siswa yang menggambarkan bahwa siswa takut melanggar larangan baik itu larangan dalam lingkungan hidup maupun larangan dalam agama; (e) dimensi ilmu dari dimensi ini siswa juga sudah menunjukkan bahwa dapat menguasainya dengan baik yang mana nilai agama yang dimiliki di sana sudah sangat baik.

Adapun bentuk-bentuk religiusitas yang ada di sekolah meliputi:

a. Artefact

Artefact adalah bentuk religiusitas dengan nilai-nilai yang muncul dari simbol-simbol yang dihargai. Simbol-simbol yang dihargai dalam kehidupan adalah:

1) Persatuan Spiritul (Peringatan Hari Besar Keagamaan)

Hari besar keagamaan adalah hari bersejarah yang memiliki nilai dan arti yang tinggi bagi pemeluk agamamasing-masing berdasarkan ajaran agamanya, karena didalamnya terkandung suatu peristiwa atau kejadian yang bermakna dan di dalamnya penuh dengan hikmah yang bermanfaat bagi kehidupan beragama. Hari besar keagamaan juga merupakan peristiwa yang terjadi dimasa lalu dalam ajaran agama masing-masing yang mengandung nilai-nilai sejarah yang perlu dijadikan bahan renungan oleh masing-masing umatnya. Hubungannya dengan peringatan hari besar keagamaan di sekolah adalah merupakan upaya untuk mengingatkan kembali peristiwa yang terjadi pada masa lalu, di

masa Nabi dan Rasul (Islam), sesuai dengan waktu dan kejadiannya, untuk digali manfaat dan hikmahnya dari peristiwa itu untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁵

Kaitanya dengan hasil penelitian yang penulis lakukan adalah terlihat bahwa siswa pada saat hari-hari besar keagamaan mereka sudah mampu memahami makna dari hari besar tersebut.

2) Kesadaran Spiritual (doa bersama)

Doa yakni memohon sesuatu yang kita inginkan dengan tujuan agar mVibah peningkatan pengabdian kepada-Nya. Berdoa memiliki banyak manfaat antara lain: *pertama*, mengasah kecerdasan spritual. Kemampuan mengenal Tuhan dan hal abstrak lain masih terbatas, bukan berarti tak dapat mengenal keagungan Tuhan. Selain untuk menyatakan rasa syukur,berdoa juga merupakan wujud ekspresi seorang manusia yang memiliki keterbatasan dan kelemahan, dengan berdoa siap menerima kenyataan bahwa ada hal-hal diluar kekuasaan dan bahwa diatas manusia ada yang Maha Kuat, Maha Besar dan Maha Perkasa. Tuhanlah yang berkehendak terhadap segala sesuatu; *Kedua*, menambah kepercayaan diri, terlebih jika lingkungan merespons positif apa yang dilakukan; *ketiga*, penting buat buat Tuhan, dengan menanamkan kebiasaan berdo'a, tidak hanya penting bagi manusia saja tetapi juga buat Tuhan, akan merasa bernilai disisi-

¹⁴⁵ Muslimah, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2016. h. 88

Nya; *keempat*, belajar etika, dengan berdoa, secara tak langsung mengajarkan nilai-nilai kebaikan; *kelima*, menghargai sesuatu, dengan berdoa sebelum bekerja atau berbuat baik lainnya, merasa berdoa merupakan kebutuhan, bukan kewajiban yang kerap menjadi beban, berdoa sebagai aktivitas menyenangkan, tapi juga tak melupakan kesungguhan dalam berdoa.¹⁴⁶

Dari Kesadaran Spiritual (doa bersama) siswa sudah terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan ataupun suatu pekerjaan sebagaimana hasil penelitian yang menyatakan bahwa hal ini merupakan salah satu wujud pembiasaan yang dilakukan oleh guru agar mampu tertanam dalam jiwa siswa dan akhirnya mampu tercermin dari perbuatan yang dilakukan.

3) Penghargaan Spiritual (berbusana muslimah)

Proses menuju kesadaran terhadap penghargaan nilai-nilai religious adalah menutup aurat, begitu juga dengan pengaruhnya terhadap perubahan sikap, tutur kata dan pelayanan setelah menutup aurat.¹⁴⁷

Dalam hal ini untuk poin penghargaan spiritual siswa sudah mampu menguasainya dengan baik, yakni sebagaimana hasil penelitian yang menyatakan bahwa dalam hal cara berpakaian siswa sudah mencerminkan akhlak islami yang mana hampir tidak terdapat lagi pelanggaran-pelanggaran mengenai cara berpakaian

¹⁴⁶ *Ibid.*, h. 112.

¹⁴⁷ *Ibid.*, h. 120.

yang ditunjukkan siswa. Selain itu berdasarkan keterangan beberapa subjek penelitian yang menyatakan cara religiusitas siswa kelas VI dapat terlihat jelas dari cara berpakaian, bersikap dan bertutur kata mencerminkan bahwa pada poin penghargaan spiritual ini siswa kelas VI benar-benar sudah mampu menerapkannya dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada bentuk religiusitas siswa disekolah pada poin artefac ini siswa dapat dikatakan sudah sesuai dengan teori yang ada atau dengan kata lain siswa sudah mampu menerapkannya dengan baik.

d. *Espoused Values*

Bentuk religius *espoused values* adalah bentuk religi yang menekankan pada nilai-lai yang didukung pada lingkungan. Adapun nilai tersebut adalah:

1) Toleransi

Toleransi dapat diartikan sebagai suatu pengakuan masyarakat yang mejemuk yang mengakui perdamaian. Sikap toleransi adalah sikap yang tidak menolak terhadap perbedaan-perbedaan dalam menjalankan agama.

Dalam hal toleransi ini siswa kelas VI berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan sudah mampu memahami dan mengembangkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terbukti dari keterangan guru dan orang tua siswa yang menyatakan bahwa siswa tidak pernah merendahkan atau

mengolok-olok teman yang berbeda pandangan dalam hal ini berbeda agama. Selain itu saat di sekolah siswa juga tidak mengejek teman yang mengemukakan jawaban atau pendapat pada guru walaupun kadang jawaban temanya salah, hal ini membuktikan bahwa siswa memang sudah memiliki sikap toleransi yang baik antara umat beragama di masyarakat maupun antara sesama teman di kelas.

2) Berprestasi dan Mengakui Kelebihan Orang Lain

Berprestasi dan mengakui kelebihan orang lain ternyata tidak mudah, karena mengakui kelebihan orang lain berarti benar-benar menekan ego untuk mengharai suatu hal yang orang lain punya. Tantangan besarnya adalah karena setiap kali tidak mengakui kesuksesan orang lain, setiap kali itu juga tidak bisa belajar dari orang lain, dan setiap kali itu juga memberikan sebuah rasa nyaman dalam diri dengan memberikan alasan pembenaran kepada diri sendiri yang pasti akan terus mengurut dan akhirnya semakin sempit.

Mengenai hal ini anak memang terlihat masih belum secara sempurna tetapi secara keseluruhan hal ini juga dapat di terapkan dengan baik oleh siswa sebagaimana keterangan beberapa subyek penelitian yang menyatakan bahwa siswa sudah mempunyai sifat mengalah dan mengakui kelebihan orang lain serta siswa mampu berpartisipasi dalam hal kegiatan-kegiatan yang di lakukan Bersama tanpa memaksakan kehendak selain itu berdasarkan

keterangan subyek penelitian juga diketahui bahwa siswa juga kadang menceritakan kelebihan teman-temannya yang menggambarkan bahwa dia sudah mampu menghargai kelebihan orang lain dan menjadikan semangat mereka untuk menjadi yang lebih baik. Dengan demikian pada poin berprestasi dan mengakui kelebihan orang lain ini siswa kelas VI sudah mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Kesalehan sosial

Kesalehan sosial adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai keagamaan, yang bersifat sosial. Suka memikirkan dan santun kepada orang lain, suka menolong dan seterusnya. Keinginan untuk membahaiakan orang lain adalah satu bagian terpenting dari nilai-nilai religius kesalehan sosial.

Dalam hal kesalehan sosial ini siswa kelas VI juga sudah mampu menerapkannya dengan cukup baik dimana siswa kelas VI sudah mampu memahami makna tolong menolong seperti pada saat melihat pengemis anak kadang meminta atau mengejar orang tua untuk memberikan bantuan, meskipun tidak tahu apakah pengemis itu benar-benar membutuhkan atau tidak, akan tetapi itu sudah menggambarkan sifat tolong menolong mereka, selain itu berdasarkan keterangan subjek penelitian para siswa apa bila ada teman yang membutuhkan mereka kadang mempunyai inisiatif sendiri untuk membantu, meskipun hanya sekedar gagasan atau

omongan dengan sesama teman, tapi hal ini sudah menggambarkan kematangan bagi para siswa seumurannya mereka. Dengan demikian keadaan ini menggambarkan bahwa siswa kelas VI sudah mampu mengemalkan dengan baik makna dari kesalehan sosial ini yang mana siswa sudah mampu bersifat sosial dengan suka memikirkan dan santun kepada orang lain serta suka menolong orang lain

e. *Basic Assumption*

Basic assumption merupakan bentuk religiusitas yang diperoleh dari asumsi yang mendasar. Adapun asumsi dasar tersebut meliputi:

1) Keteladanan

Dalam Islam siapa saja yang pertama memberi contoh perilaku yang baik, maka ia akan mendapatkan pahala kebajikan yang akan mendapatkan pahala orang-orang yang meniru/mengikuti. Perbuatannya itu tanpa dikurangi sedikitpun. Ini memberi arti lain bahwa keteladanan sama dengan investasi jangka panjang yang sangat penting. Memberi teladan yang baik sama artinya menabung untuk hari esok di akhirat dengan tabungan yang tanpa batas. Selama orang lain masih mengikuti contoh yang telah diberikan, maka selama itu orang yang memberi contoh mendapatkan balasan kebaikan. Bahkan, seluruh kebaikan yang kita lakukan tidak lain adalah tabungan yang tersimpan di sisi Allah.¹⁴⁸

¹⁴⁸ *Ibid.*, h. 168-169.

Dalam hal ini siswa kelas VI sudah mampu meneladani Rasulullah SAW dengan cara memahami dan mengamalkan keteladanan yang para guru berikan baik itu cara berpakaian, berbicara dan berperilaku, keteladanan-keteladanan yang diberikan merupakan wujud dari pembiasaan-pembiasaan di sekolah yang merupakan program yang sengaja di berikan guna meningkatkan religiusitas siswa. Dengan keteladanan yang baik maka siswa akan menunjukkan sikap yang baik dalam berbagai hal dengan demikian siswa akan sampai pada tingkat kematangan yang baru dan akhirnya siswa akan berperilaku sesuai dengan karakter islami.

2) Bertanggung jawab

Sikap bertanggung jawab dapat dilihat pada tindakan yang sudah dilakukan pada masa lalu atau tindakan yang berkibat pada masa yang akan datang.¹⁴⁹

Dalam hal tanggung jawab ini siswa kelas VI juga sudah dapat mengaplikasikannya dengan baik hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa siswa sudah memahami betul mengenai tanggung jawab tersebut yang mana siswa selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dengan, selain itu terlihat dari buku penghubung atau buku kontrol siswa, yang menggambarkan bahwa siswa selalu mengerjakan shalat setiap waktu, hal ini tentunya menggambarkan pemahaman mereka akan

¹⁴⁹ *Ibid.*, h. 170.

tanggung jawab mereka terhadap kewajiban yang harus mereka kerjakan baik itu terhadap guru maupun terhadap sang pencipta. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada poin ini siswa juga sudah mampu menguasai dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VI MIN 1 Kota Palangka Raya sudah mampu mengamalkan dan menerapkan ketiga bentuk religiusitas tersebut dengan baik. Siswa juga sudah mampu memahami makna religiusitas yang terlihat dari cara siswa berperilaku setiap harinya baik itu di sekolah maupun di rumah.

2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa di MIN1 Kota Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religiusitas Siswa di MIN1 Kota Palangka Raya adalah dengan mendorong terlaksananya pelaksanaan program madrasah berkaitan dengan kegiatan harian seperti pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur, berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersalam-salaman dan tahfiz, kegiatan mingguan dan bulanan berupa siaran pendidikan dan jum'at mengaji dan kegiatan tahunan berupa kegiatan munaqasah sebagai rangkaian kegiatan akhir siswa kelas VI sebelum lulus. Disamping itu upaya guru PAI membentuk religiusitas adalah membimbing siswa untuk melakukan kebiasaan dan yang baik dengan meneladani Rasulullah, Wali Allah dan orang shaleh baik itu cara

berpakaian, berbicara dan bersikap yang mencerminkan akhlak islami. Namun karena pandemi covid-19 yang mengakibatkan banyak kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan oleh sebab itu pihak sekolah memaksimalkan pengawasan orang tua yaitu dengan cara memberikan buku kontrol bagi para orang tua, dengan tujuan mengawasi pembiasaan shalat dhuha dan dzuhur dan kegiatan sosial keagamaan pada siswa dengan cara apabila siswa mengerjakan kegiatan tersebut orang tua memberikan tanda ceklis pada bagian kegiatan yang dikerjakan.

Guru berperan sebagai orang yang mengomunikasikan pengetahuan. Sebagai konsekuensinya adalah seorang guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuannya akan diberikan kepada anak didiknya. Kedua, guru sebagai model berkaitan dengan bidang studi yang diajarkannya. hal ini khususnya bidang studi agama. Guru yang bersangkutan disarankan mampu memperlihatkan keindahan akhlak dan iman. Ketiga, guru harus merupakan model sebagai pribadi yang berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, penuh idealisme, dan luas dedikasi.¹⁵⁰

Peran yang dimiliki guru yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tidak hanya sekedar mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi juga diharapkan

¹⁵⁰ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru-Guru Unggul*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, h. 143-144

menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak baik.¹⁵¹

Penjelasan tentang peran guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru sebagai sumber belajar, peran ini berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.
- b. Guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan agar memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
- c. Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.
- d. Guru sebagai demonstrator, maksudnya adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan guru.
- e. Guru sebagai pembimbing, guru berperan dalam membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup dan harapan setiap orang tua dan masyarakat.
- f. Guru sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan kelas, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar.
- g. Guru sebagai mediator, guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media pendidikan, untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.
- h. Guru sebagai evaluator, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik, agar dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran dan keefektifan metode mengajar.¹⁵²

Dalam aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, menurut

Tohirin guru berperan sebagai berikut:

- a. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengajaran.
- b. Wakil masyarakat di sekolah, artinya sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.

¹⁵¹ Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011, h. 9.

¹⁵² Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, Yogyakarta: Diva. Press, 2010, h.49-50.

- c. Seorang pakar dalam bidangnya.
- d. Penegak disiplin
- e. Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu bertanggung jawab agar pendidikan berlangsung secara baik.
- f. Pemimpin generasi muda, artinya, guru bertanggung jawab untuk mengarahkan masa depan generasi muda.
- g. Penerjemah kepada masyarakat, yaitu menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.¹⁵³

Semua peranan ini harus dikuasai oleh guru, agar tujuan pendidikan dapat tercapai, yakni untuk mencerdaskan generasi bangsa. Seiring berkembangnya zaman, dunia mengalami kemajuan dalam segala bidang disebut era globalisasi. Globalisasi merupakan keadaan yang riskan terutama bagi perkembangan anak didik. Oleh karena itu guru menempati posisi strategis dalam membentuk karakter anak didik agar ke depannya tercipta generasi cerdas, berkarakter dan religius.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa peranan pendidik dalam dunia Pendidikan sangat lah besar, sejalan dengan itu maka peran guru dalam Pendidikan religiusitas siswa juga sangatlah besar mengingat hal tersebut, maka dengan langkah-langkah keteladanan dan pembiasaan dengan melibatkan guru sebagai model merupakan langkah yang sangat tepat mengingat peran dan fungsi guru yang sangat besar dalam proses pembentukan religiusitas siswa. Seperti yang telah di ungkapkan sebelumnya bahwa religiusitas islami memiliki beberapa dimensi yaitu: (a) dimensi aqidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya; (b) dimensi ibadah,

¹⁵³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, h. 167.

menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan misalnya shalat, zakat, haji, dan puasa; (c) dimensi amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya; (d) dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain dan; (e) dimensi ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.¹⁵⁴

a. Religiusitas Islam dari Aspek Aqidah (Ideologi)

Seorang Muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Dimensi aqidah ini mengungkapkan masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadhar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama.

Inti dimensi aqidah dalam ajaran Islam adalah tauhid atau mengesakan dan ketaqwaan kepada Allah. Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa.¹⁵⁵ Di dalam surah al-Baqarah (2) ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ۝ ١٨٦¹⁵⁶

Artinya :

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan

¹⁵⁴Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002, h. 77-78.

¹⁵⁵Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000, h. 138.

¹⁵⁶*Q.S. Al-Baqarah [2] : 186*

permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”¹⁵⁷

Selanjutnya Allah menyuruh untuk bertaqwa. Lihatlah surah al-

Hujurat (49) ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣¹⁵⁸

Artinya :

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”¹⁵⁹

Lebih lengkap lagi Allah menggabungkan antara keimanan dan ketaqwaan dalam surah Al Baqarah (2) ayat 177: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar

¹⁵⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009, h. 126.

¹⁵⁸ *Q.S. Al-Hujurat* [49] : 13

¹⁵⁹*Ibid.*, h. 466.

dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah [2] : 177)¹⁶⁰

Aqidah merupakan unsur utama dalam agama Islam, hal ini sesuai dengan yang disimpulkan Al-Munawar bahwa agama terdiri atas empat unsur utama, yaitu:

- 1) Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan;
- 2) Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat;
- 3) Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangannya, dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkan-Nya;
- 4) Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.¹⁶¹

Pada dimensi ini terlihat apa yang di lakukan oleh pihak sekolah yaitu dengan cara mengadakan program siaran Pendidikan Islam dalam rangka memupuk aqidah siswa sudah sangat tepat karena dengan rutinitas tersebut maka siswa akan lebih memahami dan mampu mendalami tentang akidah yang di anutnya selain itu pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan pihak sekolah juga mengarah pada terbentuknya akidah islam siswa seperti kegiatan-kegiatan shalat

¹⁶⁰*Ibid.*, h. 103.

¹⁶¹Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2003, h. 29

berjamaah, berdoa dan sebagainya yang secara tidak langsung akan membentuk kebiasaan siswa yang berimbas pada terbentuknya akidah islam siswa yang kuat.

b. Religiusitas Islam Aspek Ibadah (Ritual)

Konsep ibadah berpusat pada prinsip dasar penting bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Allah berkehendak menciptakan manusia untuk menjadi khalifahNya yang memikul amanat risalah dan menjalankan syariatnya. Makna ini dapat disimak dalam Firman Allah pada surah Al-Dzariyat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۚ ٥٦¹⁶²

Artinya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”¹⁶³

Dalam Islam ibadah sendiri dibagi dalam ibadah *mahdhah*¹⁶⁴ dan ibadah *gairu mahdhah*.¹⁶⁵ Ibadah *mahdhah* dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya sudah baku. Syarat dan rukunnya sudah diatur secara pasti oleh ajaran Islam. Yang termasuk ibadah ini adalah shalat, puasa, zakat, haji, I'tikaf di mesjid, doa, dzikir, ibadah qurban dan lain-lain. Sedangkan ibadah *gairu mahdhah* merupakan kegiatan ibadah yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak

¹⁶² Q.S. Al-Dzariyat [51] : 56

¹⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 522.

¹⁶⁴ Ibadah *mahdhah* ialah ibadah dalam arti sempit yaitu aktivitas atau perbuatan yang sudah ditentukan syarat dan rukunnya. Maksudnya syarat itu hal-hal yang perlu dipenuhi sebelum suatu kegiatan ibadah itu dilakukan. Sedangkan rukun itu hal-hal, cara, tahapan atau urutan yang harus dilakukan dalam melaksanakan ibadah itu.

¹⁶⁵ Ibadah *gairu mahdhah* adalah setiap pekerjaan yang hukum asalnya Mubah namun kemudian bisa bernilai Ibadah bergantung pada tujuan dari pelaksanaan pekerjaan itu sendiri.

seluruhnya diberikan contohnya secara langsung oleh Nabi. Sebagai contoh ibadah ini menuntut ilmu, bekerja dan lain sebagainya.

Dalam hal ini pihak usaha pihak sekolah juga sudah sangat sesuai yaitu dengan cara memberikan program pembiasaan shalat dan berdoa yang termasuk dalam ibadah *mahdhah*, sedangkan kebiasaan menuntut ilmu yang baik melakukan pekerjaan yang baik disekolah seperti melakukan pekerjaan tepat waktu dalam hal ini meruakan *gairu mahdhah*. Dengan demikian pada dimensi ini pun langkah yang dilakukan oleh guru juga sudah sangat tepat.

c. Religiusitas Islam Aspek Amal (Pengamalan)

Dimensi amal sendiri biasanya didahului oleh masalah keimanan, lihatlah surah Saba' (34) ayat 37:

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِآلَتِي تُقَرَّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي
الْعُرْفَةِ ءَامِنُونَ ٣٧ ١٦٦

Artinya :

Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka Itulah yang memperoleh Balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang Tinggi (dalam syurga)).¹⁶⁷

¹⁶⁶ Q.S. Saba' [34] : 37

¹⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 433.

Lebih lanjut, Allah menjanjikan pahala yang tidak putus-putusnya bagi orang yang beriman dan melakukan amal shaleh. Lihat Surah At-Tiin (95) ayat 6:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۖ¹⁶⁸

Artinya :

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”..¹⁶⁹

Dalam religiusitas Islam, manifestasi dimensi ini meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu, bersungguh-sungguh dalam belajar dan bekerja, bertanggung jawab, dapat dipercaya, menghindari zina, menjaga dan memelihara lingkungan, mencari rizki dengancara halal dan lain sebagainya.

Dalam hal ini apa yang terlihat pada siswa kelas VI sudah sangat mencerminkan bahwa usaha yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah sudah sangat tepat karena siswa kelas VI sudah mampu mengerti dan mengaplikasikan berbagai bentuk akhlak yang terkait dalam dimensi aspek amal dimana siswa sudah mampu bersikap baik terhadap orang lain, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu, bersungguh-sungguh dalam belajar, bertanggung jawab, dapat dipercaya, serta dapat menjaga dan memelihara lingkungan. Dengan demikian pola pembiasaan yang di berikan oleh pihak sekolah dan guru sudah sangat tepat dalam rangka membentuk religiusitas siswa.

¹⁶⁸ Q.S. At-Tiin [95] : 6

¹⁶⁹ Ibid., h. 598.

d. Religiusitas Islam Aspek Ihsan (Penghayatan)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkat yang optimal, maka dicapailah situasi ihsan. Aspek ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah hadits disebutkan percakapan antara Rasulullah dengan Malaikat Jibril riwayat Umar ra sebagai berikut:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحَجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ، فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ

مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ .
 قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ [رواه مسلم]¹⁷⁰ .

Artinya :

Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata: Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: “ Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?”, maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam : “ Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu “, kemudian dia berkata: “ anda benar “. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: “Beritahukan aku tentang Iman “. Lalu beliau bersabda: “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk “, kemudian dia berkata: “anda benar”. Kemudian dia berkata lagi: “Beritahukan aku tentang ihsan” Lalu beliau bersabda: “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau”. Kemudian dia berkata: “Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)”. Beliau bersabda: “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya “. Dia berkata: “Beritahukan aku tentang tanda-tandanya “, beliau bersabda: “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya “, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: “Tahukah engkau siapa yang bertanya?”. aku berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui “. Beliau bersabda: “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian”.¹⁷¹

¹⁷⁰Hadist Riwayat Muslim No. 8

¹⁷¹Yunan Abduh, *Terjemah Hadits Arba'in Nawawiyah*. Surakarta: Media Insani, 2006, h. 17-18.

Aspek Ihsan ini berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, apakah seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan; apakah dia pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain. Jelasnya, dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

Aspek ihsan dalam religiusitas Islam mencakup perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, tersentuh atau bergetar ketika mendengar asma-asma Allah (seperti suara adzan dan alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an), dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah Azza wa jalla dalam kehidupan mereka.

e. Religiusitas Islam pada Aspek Ilmu (Pengetahuan)

Ilmu pada dasarnya adalah anugerah dari Allah. Bahkan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat haruslah dengan menggunakan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Lihat hadits Nabi SAW:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (متفق عليه)

Artinya :

Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan

Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”.¹⁷²

Hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya. Jadi keagamaan seseorang bukan hanya sekedar atribut atau simbol semata namun menjadi tampak jelas dalam kehidupan pribadinya. Jelasnya, aspek ilmu ini mencakup empat bidang, yakni: aqidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis.

Pada dimensi ini terlihat bahwa juga sudah jelas pada diri siswa, dimana siswa kelas VI secara keseluruhan sudah mampu menerapkan keteladanan yang diberikan oleh guru yang nampak dari kehidupan pribadi siswa baik itu dari cara berpakaian, bersikap dan beribadah yang mencerminkan aqidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis sudah benar-benar tertanam dengan baik pada diri siswa yang menggambarkan bahwa program yang dirancang dan diterapkan oleh guru dan sekolah sudah benar-benar tepat dalam pembentukan religiusitas siswa.

Selain upaya yang terprogram pada madrasah secara umum. Pada pembelajaran PAI kelas VI religiusitas juga terbentuk dengan terjadinya proses belajar mengajar yang mana materi pembelajaran PAI mengarah pada pembentukan religiusitas sebagaimana tabel berikut:

¹⁷²Al-Minhaj, *Syarhu Shahih Muslim Ibnul Hajjaj* (Juz. 6/ Cet.2), Dar Ihya' Turats Al-Arabi – Beirut, t.th. h. 97.

No.	Mata Pelajaran	Materi	Sikap Relegiusitas
1.	S K I	Sunan Kalijaga	Tekun, Istiqomah dan toleran
		Sunan Muria	Sederhana, Bersahaja, Toleran dan Dermawan
		Sunan Kudus	Santun dan Toleran
		Sunan Gunung Jati	Arif, Bijaksana, Menghargai, Santun dan Toleran
2.	Fikih	Jual Beli	Jujur
		Pinjam Meminjam	Jujur dan tanggungjawab
		Luqathah	Jujur dan ikhlas
3.	Akidah Akhlak	Istigfar	Rendah hati
		Pemaaf	Pemaaf
		Tanggungjawab	Tanggungjawab
		Adil	Adil
		Bijaksana	Bijaksana
4.	Alquran Hadits	Nabi Ayub	Keteladanan dan sabar
		Amal shaleh	Keteladanan, berdoa untuk orang tua

Pada kegiatan pembelajaran PAI secara otomatis dapat membentuk relegiusitas yang kuat melalui dorongan, bimbingan dan arahan serta keteladanan yang diberikan langsung oleh guru mata pelajaran PAI dalam hal ini SKI, Fikih, aqidah Akhlak dan Alqur'an hadits.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitaian dan pembahasan pada penelitian ini maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Religiusitas siswa kelas VI MIN 1 Kota Palangka Raya sangat baik hal ini terlihat dari tiga bentuk religiusitas yaitu *artefact*, *espaused values* dan *basic asumption*. Dari bentuk *artifact* yaitu dengan terlaksananya secara rutin shalat 5 waktu yang dilakukan siswa sebagai hikmah mengikuti kegiatan Isra' mi'raj pada kegiatan hari besar Islam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, berdoa untuk kedua orang tua dan terbiasa menggunakan pakaian muslim/muslimah. Bentuk *espaused values* yaitu tercermin dari rukunnya siswa di kelas tidak saling ejek dan menghargai, mengakui kelebihan teman dan tolong menolong. Bentuk *basic assumption* yaitu terlaksananya kegiatan keagamaan dan sosial siswa sesuai pada buku kontrol sehingga bisa diteladani oleh teman maupun adik kelasnya dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab.
2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa kelas VI di MIN1 Kota Palangka Raya adalah dengan mendorong terlaksananya kegitaan keagamaan dan sosial melalui penjadwalan kegiatan keagamaan harian, mingguan, bulanan dan tahunan seperti pembiasaan shalat dhuha, shalat zuhur, doa bersama sebelum/sesudah belajar dan pembimbingan siswa melalui buku kontrol bersama orang tua

siswa dan kegiatan munaqasah sebagai rangkaian kegiatan akhir siswa sebelum lulusan. Disamping itu guru PAI (SKI, Fikih, Akidah Akhlak dan Alqur'an Hadits) menekankan bentuk releguisitas pada materi pembelajaran kelas VI sehingga relegiusitas siswa benar-benar terbentuk.

B. Saran

1. Bagi pihak sekolah religiusitas siswa kelas VI di MIN1 Kota Palangka Raya secara keseluruhan sudah bagus akan tetapi berdasarkan keterangan subjek penelitian masih ada beberapa siswa yang memang perlu untuk ditingkatkan lagi sehingga diharapkan bagi pihak sekolah agar menyiapkan program pembinaan khusus bagi siswa tersebut.
2. Upaya yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah sudah sangat bagus dan mampu mengembangkan religiusitas siswa, akan tetapi pada masa pandemi ini perlu dirancang program baru yang dapat mengatasi permasalahan tersebut, seperti yang selama ini sudah dilakukan hanya memaksimalkan buku penghubung dalam rangka meningkatkan religiusitas siswa, yang mana kesibukan orang tua yang sebagian besar berdagang dan pegawai mengekibatkan langka tersebut menurut penulis masih belum cukup.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka rekomendasi pada penelitian ini adalah:

1. Bagi pihak kementerian agama agar bisa memfasilitasi dan mendukung program-program pembentukan religiusitas siswa kelas VI di MIN 1

Palangka Raya, karena terbukti program yang diterapkan dapat membentuk religious Islami siswa kelas VI di MIN 1 Palangka Raya.

2. Bagi kepala sekolah dan dewan guru meningkatkan kerja sama baik dalam hal pelaksanaan maupun dalam hal mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam program pembentukan religiusitas siswa agar apa yang menjadi tujuan dari program dapat tercapai dengan masimal.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Ahmad Barizi, *Menjadi Guru-Guru Unggul*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Al-Minhaj, *Syarhu Shahih Muslim Ibnul Hajjaj* (Juz. 6/ Cet.2), Dar Ihya' Turats Al-Arabi – Beirut, t.th.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, Yogyakarta: Diva. Press, 2010.
- Asep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan Disenangi Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2011.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Dadang Kahmat, *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Drajad Suharjo, *Metode Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*, Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Hadist Riwayat Muslim No. 8.
- Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.

- Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim bin Maghirah bin Bardazibah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-'Ilmiyah, Juz IV, 1992.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: GP Press, 2009.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Masyur Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta : Rineka Cipta, 1994.
- Moleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Muhamad Fuad Abdul Baqi', *Terjemahan Al-Lu'lu'uwalmarjan (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari-Muslim)*, Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2012.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muslimah, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2016.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ni Putu Bintari, DKK, "Korelasi Konsep Diri Dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan Berperilaku Menyimpang Dikalangan Siswa Pada Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja", E-Jurnal Jurusan Bimbingan Konseling, Vol. 2 No. 1 Tahun 2014, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2014.
- Nurul Azizah, "Perilaku Moral Dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama", Jurnal Volume 33, No. 2, 1-16 Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada, 2005.
- Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6, Ayat (1) Wahab dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, Semarang: Robar Bersama, 2011.

- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Ratih Novitasari, "Hubungan antara tingkat religiusitas dengan berpacaran pada mahasiswa semester VI" *Jurnal Volume 22*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Ratna Firtia Ningsih, "*Mutu Pendidikan Agama Dalam Membentuk Keagamaan Anak*" *Jurnal Volume II*, No. 12, h. 9-10, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syarif Hidayatullah.
- Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Terj.Machnun Husein), Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000.
- Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Slamet Susilo "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMAN 3 Yogyakarta*", Tesis Magister, Program Studi Magister Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2010.
- Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Terj.Machnun Husein), Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 178.
- Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, Ayat (1)
- Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 37, Ayat (1)
- Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- Yunan Abduh, *Terjemah Hadits Arba'in Nawawiyah*. Surakarta: Media Insani, 2006, h. 17-18.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 39
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, h. 56.